



CITRA KABUPATEN BULELENG DALAM ARSIP

anri

ARSIP NASIONAL REPUBLIK INDONESIA
JAKARTA 2013



CITRA
KABUPATEN BULELENG
DALAM ARSIP



Arsip Nasional Republik Indonesia

Jl. Ampera Raya No. 7, Cilandak Timur,

Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12560

Telp. 62-21-7805851, Fax.62-21-7810280, 7805812

<http://www.anri.go.id>, e-mail: info@anri.go.id



Lambang Pemerintah Kabupaten Buleleng



Putu Agus Suradnyana, ST
Bupati Buleleng
Periode 2012 - 2017



dr. Nyoman Sutjidra, Sp. OG
Wakil Bupati Buleleng
Periode 2012 - 2017



Ir. Dewa Ketut Puspaka. MP.
Sekretaris Daerah Kabupaten Buleleng



Dewa Nyoman Sukrawan
Ketua DPRD Kabupaten Buleleng
Periode 2009 - 2014

BUPATI KABUPATEN BULELENG PERIODE DARI MASA KE MASA



Bagus Made Berata
Periode 1955 - 1960



Ida Bagus Mahadewa
Periode 1960 - 1967



Hartawan Mataram
Periode 1967 - 1978



Drs. I Nyoman Tastera
Periode 1978 - 1988



Drs. Ketut Ginantra
Periode 1988 - 1993



Drs. Ketut Wirasata Sindhu
Periode 1993 - 2003



I Ketut Wijana, SH.
Plt. Bupati Buleleng
Periode Mei - Juli 2002



Drs. Gede Wardana, M.Si.
Periode 2003 - 2007



Drs. Putu Bagiada
Periode 2007 - 2012



Putu Agus Suradnyana, ST
Periode 2012 - 2017

Musyawarah Pimpinan Daerah Kabupaten Buleleng



Letkol If. Nugroho Dwi Hermawan
Komandan Distrik Militer 1609



AKBP. Beny Arjanto
Kepala Kepolisian Resort Buleleng



Made Seraman, SH.
Ketua Pengadilan Negeri



I.G.N Subawa, SH.
Kepala Kejaksaan Negeri

DAFTAR ISI

Peta Kabupaten Buleleng _____	i
Lambang Pemerintah Kabupaten Buleleng _____	ii
Bupati Buleleng _____	iii
Wakil Bupati Buleleng _____	iv
Sekretaris Daerah Kabupaten Buleleng _____	v
Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Buleleng _____	vi
Bupati Kabupaten Buleleng Periode dari Masa ke Masa _____	vii
Musyawarah Pimpinan Daerah Kabupaten Buleleng _____	viii
Daftar Isi _____	ix
Sambutan Kepala Arsip Nasional RI _____	xi
PENDAHULUAN _____	1
A. Latar Belakang _____	2
B. Letak Geografis _____	5
C. Keadaan Sosial Ekonomi _____	7
D. Arti Lambang Kabupaten Buleleng _____	13
E. Perkembangan Sejarah _____	15
1. Periode Sebelum Kedatangan Bangsa Eropa _____	15
2. Periode Kolonialisme Bangsa Eropa _____	17
3. Periode Pendudukan Jepang _____	19
4. Periode Kemerdekaan Republik Indonesia _____	20
F. Daftar Pustaka _____	22
CITRA KABUPATEN BULELENG DALAM ARSIP _____	24
A. Geografis _____	25
B. Infrastruktur _____	34
C. Keagamaan _____	41
D. Kebudayaan dan Pariwisata _____	58
E. Pendidikan _____	89
F. Perekonomian dan Perindustrian _____	101
G. Pertanian _____	108
H. Bencana Alam _____	117
I. Politik dan Pemerintahan _____	125
J. Transpotrasi _____	163
Daftar Arsip _____	169
Penutup _____	182
Tim Penyusun _____	184

SAMBUTAN
KEPALA ARSIP NASIONAL RI



SAMBUTAN KEPALA ARSIP NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

Indonesia terdiri atas beribu-ribu pulau, berbagai suku, agama dan budaya dalam perjalanan sejarahnya penuh dengan dinamika. Keindahan Indonesia terletak pada keberagaman tersebut dan warna pelangi yang disandangnya, seperti yang telah dipatrikan dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Keberagaman dan warna pelangi tersebut juga terekam pada arsip yang merupakan warisan nasional. Sehingga tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa : “Dari semua aset negara yang ada, arsip adalah aset negara yang paling berharga. Ia merupakan warisan nasional yang perlu dipelihara dan dilestarikan. Tingkat peradaban suatu bangsa dapat dilihat dari pemeliharaan dan pelestarian arsipnya”.

Kabupaten Buleleng merupakan salah satu daerah penting di Indonesia. Dalam perjalanan sejarahnya hingga menjadi salah satu kabupaten dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) mengalami berbagai dinamika. Dinamika tersebut terekam dalam arsip. Dari arsip-arsip Kabupaten Buleleng yang disimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) disusunlah sebuah buku, yang disebut Citra Daerah Kabupaten Buleleng.

Program Citra Daerah pada dasarnya merupakan upaya pengungkapan kembali memori kolektif daerah. Program ini dibuat untuk mendukung pelaksanaan Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai budaya bangsa dan nilai kebangsaan, memupuk rasa cinta tanah air dan mencegah disintegrasi bangsa. Hal ini didukung oleh data dan fakta yang terkandung dalam arsip yang merefleksikan bagaimana suatu daerah ikut memberi warna dan corak dalam sejarah perjalanan bangsa dari masa ke masa. Dengan mencermati data dan fakta tersebut diharapkan akan diperoleh informasi akurat dan obyektif mengenai peran masing-masing daerah dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara dalam bingkai NKRI.

Materi Citra Daerah mencakup arsip yang berupa teks, peta dan foto sebagai satu kesatuan. Di dalamnya tercermin sebuah dinamika kolektif menuju pembentukan bangsa dan negara Indonesia. Sebuah perjuangan kolektif yang terbentuk atas dasar kesadaran sejarah. Pengalaman sejarah suatu bangsa adalah riwayat hidup bangsa itu sendiri. Apapun pengalaman yang dialami, duka, nestapa, darah, nyawa, dan pengorbanan untuk mencapai kemerdekaan, mengisi dan mempertahankan kemerdekaan serta membangun bangsa dan negara yang dicita-citakan bersama terekam dalam arsip, yang merupakan memori kolektif bangsa. Dengan mencermati lembar demi lembar arsip yang disajikan dalam Citra Daerah ini, akan diperoleh gambaran tentang dinamika Kabupaten Buleleng dalam berbangsa dan bernegara.

Dengan semangat otonomi daerah dan dengan melihat latar belakang sejarah, Citra Daerah ini diharapkan dapat meluruskan dan meningkatkan pemahaman kita akan makna NKRI yang berayun ditengah derasnya arus globalisasi. Dengan harapan bahwa semangat otonomi daerah harus dipahami dalam makna yang bersifat integratif dan bukan disintegratif terhadap tatanan sosial budaya maupun politik kenegaraan

Perlu disampaikan bahwa dengan segala keterbatasan disebabkan, Buku Citra Daerah ini baru berisi sebagian kecil dari arsip yang disimpan di ANRI. Oleh karena itu Citra Daerah ini diharapkan dapat merangsang tumbuhnya program lanjutan yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah yang bersangkutan.

Terima Kasih.

Jakarta, Maret 2013

Kepala

H. M. Asichin

PENDAHULUAN

CITRA KABUPATEN BULELENG DALAM ARSIP

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Setiap daerah memiliki ciri khas keragaman dan keunikan masing-masing. Ciri khas dan keunikan tersebut membentuk keanekaragaman budaya di Indonesia. Namun keragaman budaya tersebut bukan merupakan perbedaan yang dapat menjadi pemisah antar masing-masing daerah Indonesia melainkan keragaman tersebut diharapkan dapat mempererat bangsa Indonesia sebagai NKRI; baik dari segi bahasa, suku, agama, kepercayaan dan kekayaan alamnya. Daerah, sebagai bentukan terkecil sebuah pemerintahan merupakan dasar dari sebuah pemerintahan yang kokoh di setiap wilayah Indonesia. Sehingga daerah sebagai suatu bentuk pemerintahan menengah diharapkan mampu membangun pemahaman kita tentang bangsa (*nation*), dan rasa kebangsaan (*nasionalisme*).

Kekayaan yang ada pada setiap daerah inilah yang dicoba untuk diangkat dalam buku citra daerah. Kata citra berarti penggambaran, sedangkan kata “daerah” adalah lingkungan sesuatu pemerintahan atau kekuasaan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008). Penggambaran daerah Kabupaten Buleleng yang terdiri kekayaan dan keaneka-ragaman Indonesia dapat kita lihat dalam buku Citra Daerah ini. Hal ini diharapkan dapat mempersatukan dan mempererat setiap daerah dalam bingkai NKRI.

Pada masa lalu eksistensi daerah terbentuk karena ikatan kultural yang melekat pada wilayah dan masyarakat. Dalam perkembangannya eksistensi dan dinamika daerah diwujudkan pada kemandirian dan prakarsa daerah yang bersangkutan untuk memajukan masyarakat dan wilayahnya. Dalam konteks tersebut keberhasilan yang dicapai suatu

daerah akan menjadi sumbangan bagi keberhasilan dalam membangun sebuah bangsa.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 yang merupakan penyempurnaan dari Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah adalah upaya dasar yang melandasi keotonomian di daerah sebagai akibat dari adanya Reformasi di bidang pemerintahan. Hal ini menandai berbagai perubahan yang menjadi tonggak dimulainya era reformasi pada tahun 1998 di bidang politik, pemerintahan, hukum, ekonomi dan birokrasi. Reformasi dilandasi oleh keinginan untuk mewujudkan pemerintahan yang demokratis dan mempercepat terwujudnya kesejahteraan rakyat, yang diwujudkan dalam bentuk otonomi daerah.

Otonomi Daerah pada hakekatnya sebagai suatu upaya untuk meningkatkan kemandirian daerah serta peran daerah dalam memberikan dan mendekatkan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka pelaksanaan kegiatan pemerintah dan pembangunan di daerahnya masing-masing secara optimal untuk menuju kesejahteraan rakyat.

Salah satu aspek yang cukup mendasar dengan penerapan otonomi daerah berkenaan dengan fungsi kearsipan adalah beralihnya kewenangan untuk mengelola arsip statis di daerah, dari ANRI kepada Pemerintah Daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota. Untuk itu Pemerintah Daerah perlu diberikan informasi mengenai peristiwa masa lalu tentang daerah masing-masing agar Pemerintah Daerah dapat mengembangkan upaya penyelamatan dan pelestarian arsip statisnya secara mandiri dan bertanggungjawab pada masa mendatang.

Pemaknaan mengenai pentingnya masa lalu yang terekam dalam arsip harus dimaknai dari sudut pandang kearifan lokal dan nasional. Hal ini dilakukan dalam upaya mempertahankan nilai-nilai martabat

bangsa sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembentukan *nation and character building* sesuai cita-cita dan nilai-nilai luhur bangsa sebagaimana diamanatkan oleh Presiden Republik Indonesia (Soekarno) pada tanggal 15 Juli 1963.

Berdasarkan pada beberapa pertimbangan di atas, ANRI ikut serta berperan aktif untuk memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat pelaksanaan otonomi daerah melalui Program Citra Daerah. Dengan semangat otonomi daerah dan dengan melihat latar belakang sejarah, Citra Daerah ini diharapkan dapat memberikan informasi akurat dan obyektif mengenai peran masing-masing daerah dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara dalam bingkai NKRI serta meluruskan dan meningkatkan pemahaman kita akan makna tegaknya NKRI. Dengan demikian semangat otonomi daerah harus dipahami dalam makna yang bersifat integratif dan bukan disintegratif terhadap tatanan sosial budaya maupun politik kenegaraan.

Program Citra Daerah yang dikembangkan ANRI sejak tahun 2003 dilaksanakan dalam bentuk penyerahan hasil alih media berupa *hard copy* dan *soft copy* dari khazanah arsip statis yang tersimpan di ANRI kepada seluruh daerah di Indonesia. Untuk provinsi, telah seluruh provinsi yang menerima program Citra Daerah ini. Pada tahun 2013 ini Program Citra Daerah diserahkan kepada Pemerintah Kabupaten Buleleng, selain Kota Sukabumi dan Tangerang Selatan.

Arsip mengenai Kabupaten Buleleng yang terdapat dalam naskah Citra Daerah ini mencakup kurun waktu mulai awal abad ke-20 sampai dengan abad ke-21, yaitu sejak masa *kekuasaan Hindia Belanda* sampai dengan masa Republik Indonesia. Arsip tersebut berisikan informasi berbagai fenomena dan peristiwa yang ada dan terjadi di Kabupaten Buleleng pada periode tersebut.

Citra Kabupaten Buleleng Dalam Arsip ini diharapkan dapat memupuk rasa cinta tanah air, berbangsa dan bernegara dalam bingkai NKRI bagi masyarakat kabupaten pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Sebagaimana dapat kita simak dalam sambutan Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono dalam acara Pembekalan Wawasan Kebangsaan kepada peserta Pelayaran Nasional VI/2006 di Istana Negara pada 11 Juli 2005 dimana dikatakan oleh beliau bahwa, “Nasionalisme, Patriotisme, Wawasan Kebangsaan, Rasa Kebangsaan, Cinta Tanah Air adalah sesuatu yang harus kita kemas kini dan kita aplikasikan, kita aktualisasikan menghadapi tantangan masa sekarang ini”.

B. LETAK GEOGRAFIS

B.1 Letak dan Luas Wilayah

Buleleng merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Bali yang berada di bagian utara Pulau Bali, berbatasan dengan Kabupaten Jembrana di bagian Barat, Laut Bali di bagian utara, di bagian timur dengan Kabupaten Karangasem serta di bagian selatan berbatasan dengan empat kabupaten yaitu Kabupaten Jembrana, Tabanan, Badung dan Bangli. Kabupaten Buleleng yang terletak di belahan utara, memanjang dari barat ke timur dan mempunyai pantai sepanjang 144 Km, dengan letak astronomis antara 8° 03 ' 40" - 8° 23 ' 00" lintang selatan dan 114° 25 ' 55"- 115° 27 ' 28" bujur timur.

Luas Kabupaten Buleleng secara keseluruhan 1.365,88 Km² atau 24,25 % dari luas Propinsi Bali, dan terdiri dari sembilan kecamatan yaitu: Kecamatan Gerokgak merupakan kecamatan terluas yakni 26,11%, Kecamatan Busungbiu seluas 14,40 %, Kecamatan Sukasada dan Banjar masing-masing 12,66% dan 12,64%. Kecamatan Kubutambahan sebesar 8,66%, Kecamatan Seririt 8,18%, Kecamatan Tejakula 7,15%, Kecamatan Sawan 6,77% dan Kecamatan Buleleng 3,44 %.

Kecamatan di Kabupaten Buleleng

NO	KECAMATAN	PROSENTASI
1	GEROKGAK	26,11%
2	BUSUNGBIU	14,40%
3	SUKASADA	12,66%
4	BANJAR	12,64%
5	KUBUTAMBAHAN	8,66%
6	SERIRIT	8,18%
7	TEJAKULA	7,15%
8	SAWAN	6,77%
9	BULELENG	3,44%

B.2 Topografi

Kabupaten Buleleng merupakan daerah berbukit yang membentang di bagian selatan dan dataran rendah di bagian utara. Gunung yang tertinggi adalah Gunung Tapak, dengan ketinggian 1903 m yang berada di Kecamatan Sukasada dan yang paling rendah adalah Gunung Jae dengan ketinggian 222 m yang berada di wilayah Kecamatan Gerokgak.

Di Kabupaten Buleleng terdapat dua buah danau yaitu Danau Tamblingan dengan luas 110 hektar yang berada di Kecamatan Banjar. Dan Danau Buyan seluas 360 hektar yang terletak di Kecamatan Sukasada.

Wilayah Buleleng ini mempunyai kekhasan tersendiri karena menyatunya ataupun relatif dekatnya wilayah pegunungan dengan pantai. Hal ini memberikan makna tersendiri bagi Kabupaten Buleleng dibandingkan dengan Kabupaten lainnya di Provinsi Bali. Kondisi yang khas ini menjadikan topografi wilayah Buleleng sering disebut Negara Gunung.

B.3 Iklim

Kabupaten Buleleng memiliki iklim tropis yang dipengaruhi oleh angin musim yang berganti setiap enam bulan. Kabupaten ini termasuk pada daerah bayang-bayang hujan, dengan curah hujan berkisar antara bulan Oktober sampai dengan April. Dan musim panas berkisar antara bulan April sampai dengan Oktober.

Kondisi topografi Buleleng yang disebut Nyegara Gunung, di bagian selatan merupakan perbukitan dan pegunungan menjadikan intensitas curah hujan relative lebih tinggi di wilayah bagian selatan. Hampir tidak ada bulan-bulan kemarau terutama di sekitar Danau Tamblingan dan Danau Buyan.

C. KEADAAN SOSIAL EKONOMI

Jumlah penduduk Kabupaten Buleleng berdasarkan data registrasi pada tahun 2010 berjumlah sebanyak 663.002 jiwa dari 174.075 kepala keluarga dengan rata-rata kepadatan penduduk 485 Jiwa per km². Dari jumlah tersebut perbandingan jumlah perempuan dan laki-laki hampir sama. Hal ini terlihat dari nilai sex ratio yang hampir mendekati angka 100.

Sedangkan komposisi penduduk menurut kelompok umur adalah sebagai berikut : Penduduk Usia 0-14 tahun sebesar : 181.405 jiwa atau 23,00 %; Penduduk usia 15-64 tahun sebesar : 555.423 jiwa atau 70,43 %; dan penduduk yang berusia 65 tahun ke atas sebesar : 50.144 jiwa atau 6,37 %. Komposisi penduduk berdasarkan kelompok umur ini mencerminkan bahwa penduduk Kabupaten Buleleng sebagian besar (70,43 %) merupakan usia produktif (usia kerja)

Selanjutnya untuk mengetahui gambaran perkembangan sex ratio, tingkat kepadatan dan laju rata rata pertumbuhan penduduk di Kabupaten Buleleng pada tahun 2010 adalah sebagai berikut :

- Sex Ratio : 101,34 %
- Kepadatan Penduduk : 576,16 jiwa/Km²
- Laju pertumbuhan penduduk : 1,72 %

Rata-rata perkembangan penduduk di Kabupaten Buleleng selama kurun waktu 3 tahun yaitu sebesar 0,072 %, kondisi ini mengindikasikan tingkat laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Buleleng termasuk dalam kategori/tergolong rendah. Perkembangan penduduk di Kabupaten Buleleng dapat dilihat dalam Tabel berikut ini :

PERKEMBANGAN PENDUDUK KABUPATEN BULELENG DARI TAHUN 2007 – 2009

No.	Tahun	Jumlah Penduduk (Orang)	Perkembangan (%)
1	2007	643,296	0,032%
2	2008	651,809	0,013%
3	2009	789,972	0,172%

Sumber Data : Dinas Kependudukan dan Capil 2010

PERKEMBANGAN PENDUDUK KABUPATEN BULELENG MENURUT JENIS KELAMIN DARI TAHUN 2007-2009

Tahun	Penduduk Laki-laki	Penduduk Perempuan	Jumlah Penduduk	Sex Ratio
1	2	3	4	5
2007	322.435	320.839	643.274	100,50
2008	326.640	325.211	651.809	100,44
2009	396.109	390.863	786.972	101,34

C.1. Kondisi Perekonomian

C.1.1. Perdagangan

Pada masa Pemerintahan Hindia Belanda, Bali Utara (Buleleng) secara geografis sangat menguntungkan yaitu terletak pada daerah jalur Perdagangan Batavia, Surabaya, Makassar, Ampenan dan Ambon. Karena daerah ini terletak pada garis perdagangan maka daerah ini memegang peranan sangat penting dalam perekonomian (Drs. I Made Pageh dan Prof. Dr. I Gde Widja, Laporan Penelitian. 1992, 55).

Barang-barang yang sudah diekspor dari Bali Utara sejak masa kolonial ini antara lain: beras, kopi, tembakau, kopra, minyak, hewan, kulit, dendeng sapi dan lain-lain bahkan juga budak. Semua ini diekspor melalui pelabuhan-pelabuhan yang ada di Bali Utara termasuk pelabuhan Buleleng. Sedangkan perdagangan budak ini banyak dilakukan oleh raja-raja Bali di masa itu.

Di Buleleng ada tujuh pelabuhan pantai yaitu pelabuhan Pengastulan, Pelabuhan Temukus, Pelabuhan Anturan, Pelabuhan Sangsit, Pabean Buleleng, Pelabuhan Kubu Kelod, Pelabuhan Lirang. Semua pelabuhan ini dipegang oleh syahbandar Cina. Peranan Syahbandar di Bali pada abad XIX ini membayar uang kontrakan kepada Raja Buleleng, sedangkan di pelabuhan-pelabuhan pantai ini, pedagang Cina bertindak sebagai penguasa tunggal, di bawah raja.

Pada tahun 1849 pusat perdagangan di Kuta berpindah ke Singaraja. Sehingga Singaraja berkembang menjadi kota perdagangan.

C.1.2. PETERNAKAN

Perkembangan dan peningkatan produksi peternakan terus dipacu melalui berbagai program dan kegiatan, baik berupa intensifikasi dan ekstensifikasi, pengadaan bibit unggul, inseminasi buatan, peningkatan keterampilan dan pemanfaatan teknologi tepat guna serta pembinaan

hijauan makanan ternak dan kesehatan hewan. Penerapan program kegiatan sebagaimana tersebut di atas telah menunjukkan perkembangan yang menggembirakan dalam pembangunan di bidang peternakan, baik dari segi populasi maupun produksi daging, susu maupun telur di Kabupaten Buleleng.

Potensi peternakan di Kabupaten Buleleng didukung oleh adanya sumber daya alam berupa lahan sawah, lahan kering, lahan perkebunan sebagai sumber hijau makanan ternak.

Populasi ternak maupun hewan besar maupun kecil yang telah berkembang di Buleleng meliputi : sapi potong, sapi perah, kerbau, babi Bali, babi sadliback, babi landrace, kambing kacang, kambing PE, domba, ayam buras, ayam ras, itik, dan aneka ragam ternak lainnya. Produksi di sub sektor/lapangan usaha peternakan ini telah dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan PDRB harga berlaku Kabupaten Buleleng dalam Tahun 2009 sebesar 6.680.110,22 juta rupiah.

C.1.3. PERIKANAN

Kabupaten Buleleng yang merupakan Kabupaten yang terletak dibagian utara Pulau Bali berbatasan dengan Laut Jawa/Bali, sehingga sebagian besar wilayah Kabupaten merupakan kawasan pesisir dengan panjang pantai 157,05 Km dengan aneka ragam kekayaan laut serta potensial (luas laut 319.680 Ha) Atau $\pm 1.166,75 \text{ km}^2$ untuk radius 4 mil.

Dari penduduk yang berjumlah sebanyak 786.972 pada tahun 2009 sebanyak 4.314 orang (0,67 %) bermata pencaharian sebagai nelayan, sedangkan yang bekerja sebagai petani ikan (pembudidaya) sebanyak 864 orang (0,13 %). Perkembangan pembangunan di bidang perikanan dalam periode 2 tahun terakhir menunjukkan peningkatan, tercemin dari peningkatan produksi yang cukup pesat baik dalam budidaya ikan air tawar, air deras, minat padi dan kegiatan budidaya diperairan umum lainnya. Sampai dengan tahun 2009 sub sektor perikanan telah dapat

memberikan kontribusi terhadap perkembangan PDRB Kabupaten Buleleng sebesar 188.953.100.000 miliar rupiah.

Mata pencaharian nelayan meliputi : Budidaya Perikanan Laut, Budidaya Kerapu dan Bandeng, Budidaya Rumput Laut, Budidaya Mutiara

C.1.4. PARIWISATA

Pariwisata juga merupakan salah satu sektor ekonomi yang turut menunjang pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Buleleng. Ada beberapa wisata yang dikembangkan di wilayah ini seperti : Wisata alam, Wisata kuliner, Wisata Budaya dan lainnya.

Wisata alam terdiri dari : Air Panas Banjar, Air Sanih, Air Terjun Melanting, Air Terjun Les, Air Terjun Gitgit, Bali Handaro Kosaido, Desa Beretan, Taman Nasional, Wisata Terrace Busungbu, Wisata Desa Sambangan, Wisata Tani.

Wisata Kuliner terdiri dari : Warung Makan Tut Peny, Warung Bambu Pamaron, Warung Rujak.

Wisata Budaya terdiri dari : Gebug Ende, Megoak-goakan, Upacara Bukakak

C.1.5. Kondisi Kesehatan

Kepedulian Pemerintahan kabupaten Buleleng terhadap kesehatan masyarakatnya tampak dari visi dan misi yang dicanangkan yaitu Menjadikan SKPD Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng yang mampu mewujudkan Derajat Kesehatan Masyarakat dengan didasari falsafah Tri Hita Karana. Dan juga dengan Misi:

- Meningkatkan Sumber daya Manusia (SDM) bidang kesehatan melalui pendidikan, pelatihan dan pengembangan karier.
- Meningkatkan kinerja, keterampilan dan disiplin kerja tenaga kesehatan.
- Menggerakkan pembangunan berwawasan kesehatan.

- Memelihara dan meningkatkan pelayanan kesehatan yang bermutu, merata dan terjangkau.
- Mewujudkan lingkungan yang sehat, aman dan nyaman.
- Mendorong kemandirian masyarakat untuk hidup sehat. 7.
- Memelihara dan meningkatkan kesehatan individu, keluarga dan masyarakat.
- Meningkatkan fungsi, sarana dan prasarana kesehatan dasar, rujukan dan institusi kesehatan lainnya.
- Tumbuhnya sertifikasi dan regulasi bidang kesehatan

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Pemda Buleleng dalam melakukan pelayanan dan mendekatkan diri pada masyarakat yaitu mendirikan minimal dua puskesmas di masing-masing Kecamatan.



D. Lambang Dan Motto Kabupaten Buleleng

Motto Kabupaten Buleleng

Motto Kabupaten Buleleng yaitu Singa Ambara Raja yang berarti Kelincahan dan Semangat Kepahlawanan Rakyat.

Makna Warna Pada Lambang Kabupaten Buleleng

- Lambang Daerah Kabupaten Buleleng dalam bentuk Panji mempergunakan dasar warna biru cemerlang. Melambangkan warna pikiran yang taat, cinta dan berbakti ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa.
- Singa Ambara atau Singa Bersayap berwarna merah hidup: melambangkan warna pikiran yang bersemangat dalam keperwiraan.
- Warna putih bersih: merupakan simbol hati nurani yang sangat bersih dan jujur.
- Warna hitam adalah: lambang kemarahan dan siap maju bila diganggu.

Dalam Arti Nasional

- Bangunan Tugu atau Yupa berdasarkan segi lima : melambangkan dasar falsafah Negara Republik Indonesia yaitu Pancasila.
- Singa Ambara, bersayap tujuh belas helai : melambangkan tanggal

atau hari Proklamasi yaitu tanggal 17.

- Buleleng atau jagung dengan daun delapan helai : melambangkan bulan yang ke delapan yaitu Agustus.
- Butir-butir Buleleng atau Jagung Gembal berjumlah empat puluh lima butir : melambangkan tahun Proklamasi yaitu tahun 1945.
- Dari No. 1 sampai 4 jika dirangkaikan melambangkan jiwa Proklamasi 17 Agustus 1945 yang berdasarkan Pancasila.

Dalam Arti Daerah

- Yupa Padmasana yang berbentuk segi lima : melambangkan falsafah negara RI yaitu Pancasila.
- Arca Singa-Raja yang bersayap : sebagai lambang nama kota Daerah Kabupaten Buleleng yang terbentang dari Timur ke Barat
- Buleleng atau Jagung Gembal yang dipegang tangan kanan singa itu : melambangkan nama Daerah Kabupaten yaitu : Buleleng yang dipegang oleh Kota Singaraja.
- Moto “Singa Ambara Raja” : melambangkan kelincahan dan semangat kepahlawanan rakyat Buleleng.
- Sembilan helai Kelopak Bunga Teratai : melambangkan sembilan kecamatan yang ada di Daerah Kabupaten Buleleng.
- Tiga Ekor Gajah Mina : melambangkan kekuatan, kebijaksanaan, dan kepandaian rakyat Buleleng.
- Tiga buah permata yang memancar berkilau-kilauan : melambangkan kewaspadaan dan kesiap siagaan rakyat Buleleng.
- Jumlah bulu sayap yang besar dan yang kecil tiga puluh helai yaitu : sayap jajaran yang pertama banyaknya 5 helai, kedua banyaknya 7 helai, ketiga banyaknya 8 helai dan sayap jajaran yang keempat banyaknya 10 helai. Melambangkan tanggal atau hari lahirnya kota Singaraja.
- Tiga puluh tulang pemegang bulu sayap : melambangkan bulan yang ketiga atau bulan Maret yaitu bulan lahirnya Kota Singaraja.

- Rambut, bulu gembal, bulu ekor singa yang panjang-panjang jumlah seribu enam ratus empat helai : melambangkan tahun lahirnya Kota Singaraja.
- Dari No. 8 sampai 10 jika dirangkaikan melambangkan tanggal 30 Maret 1604 hari lahirnya Kota Singaraja.

Ditetapkan dengan Perda Kabupaten Buleleng, tanggal 25 April 1968 Nomor : 11/DPRD-GR/PER/29 dan disahkan oleh Mendagri dengan Surat Keputusan tanggal 19 November 1968 No. Pemda 10/29/35-323 (website Kab.Buleleng.go.id).

E. PERKEMBANGAN SEJARAH PEMERINTAHAN

E.1. Periode Sebelum Kedatangan Bangsa Eropa

Sejak tahun 1661, Buleleng menjelma menjadi kerajaan yang bebas, dan penguasanya, Panji Kertanegara, dianggap sakti (tidak dapat dilukai) oleh pengikutnya. Oleh karena itu ia disebut Gusti Panji Sakti. Tokoh ini selain dikenal gigih dan sukses dalam mencari kekayaan, juga berhasil menempatkan Blambangan di bawah kekuasaannya. Ki Gusti Panji Sakti, seorang yang dijuluki banyak nama: *Ki Barak, Gde Pasekan, Gusti Panji, Ki Panji Sakti, Ki Gusti Anglurah Panji Sakti*, yang berkonotasi tangguh - teguh, berjiwa pemimpin, merakyat, memiliki daya super natural - sakti, ialah pendiri kerajaan Buleleng di tahun 1660an. Sebelumnya wilayah Buleleng dikenal dengan nama Den Bukit.

Pada masa berkembangnya pengaruh Majapahit di Bali Selatan, Den Bukit dilihat sebagai “daerah nun disana dibalik bukit”. Daerah misterius, terra incognito, banyak pendatang silih berganti termasuk bajak laut. Orang yang ingin tinggal menetap cenderung menjauhi daerah pesisir, memilih tempat lebih ke tengah, ke wilayah sebelah Selatan. Maka itu wilayah di selatan bukit disebut Bali Tengah atau Bali Selatan.

Selama berkuasa di Den Bukit (1660-1697), Panji Sakti sangat disegani kawan maupun lawan. Dengan pasukan Gowak yang diorganisir

bersama rakyat, beliau menguasai kerajaan Blambangan, Pasuruan, Jemberana. Hingga tahun 1690-an Panji Sakti menikmati kejayaannya.

Buleleng adalah nama puri yang dibangun Panji Sakti di tengah tegalan jagung gembal yang juga disebut Buleleng. Letaknya tidak jauh dari sungai yang disebut juga Tukad Buleleng. Purinya disebut **Puri Buleleng**. Puri yang lebih tua, terletak di desa Sangket yang dinamai puri Sukasada. Ki Gusti Panji sakti diperkirakan wafat tahun 1699 dengan meninggalkan banyak keturunan. Namun sayang putra-putra Ki Gusti Panji Sakti mempunyai pikiran yang berbeda satu sama lain sehingga kerajaan Buleleng menjadi lemah. Kerajaan Buleleng terpecah belah. Akhirnya dikuasai kerajaan Mengwi, termasuk Blambangan. Lepas dari genggaman Mengwi kemudian tahun 1783 jatuh ke tangan Kerajaan Karangasem. Sejak itu terjadi beberapa kali pergantian raja asal Karangasem. Salah seorang raja asal Karangasem yaitu I Gusti Gde Karang bertakhta sebagai raja Buleleng tahun 1806-1818. Sebagai Raja Buleleng beliau juga menguasai kerajaan Karangasem dan Jemberana. Beliau dikenal berwatak keras dan curiga kepada bangsa asing. Memang pada jaman itu bangsa asing seperti Belanda dan Inggris ingin menguasai Bali melalui Buleleng dan Jemberana.

Pada malam hari tanggal 24 Nopember 1815 terjadi musibah bencana alam di Buleleng. Beberapa desa tertimbun lumpur dengan penghuninya, ada yang hanyut ke arah laut bersama penduduknya. Setelah itu I Gusti Gde Karang membuka lahan dan membangun istana baru, terletak di sebelah Barat jalan yang dinamai puri **Singaraja**. Puri baru ini berseberangan jalan dengan Puri Buleleng yang dibangun Ki Gusti Pandji Sakti. Pembangunan Puri Singaraja dilanjutkan oleh I Gusti Agung Paang, asal Karangasem yang memerintah sejak 1818 sampai 1829(*Babad Buleleng, Prof. Worsley*).

E.2. Periode Kolonialisme Bangsa Eropa

E.2.1. Kedatangan Inggris

Sir Stamford Raffles seorang Inggris jatuh cinta terhadap Bali, baik alam dan budayanya saat ia mengunjungi pulau mungil ini di tahun 1811. Setelah kunjungan tersebut ia datang kembali ke Buleleng untuk bekerjasama dengan I Gusti Gde Karang guna membangun kota pelabuhan. Raffles tergiur melihat ramainya pelabuhan Buleleng dengan lokasi yang dilihatnya sangat strategis di antara kepulauan Nusantara. Pada masa itu Buleleng sedang jayanya dari hasil monopoli candu dan penjualan budak. Raja Buleleng I Gusti Gde Karang juga tertarik dengan rencana Raffles. Namun tidak bisa dilaksanakan, karena Raffles sendiri sangat menentang penjualan budak yang saat itu terus dilaksanakan oleh raja I Gusti Gde Karang. Karena perbedaan prinsip tersebut, Raffles berniat menyerang Buleleng dan tahun 1814 pihaknya membawa kapal perang Inggris ke Buleleng, namun tidak terjadi pertempuran.

Selama ia menjabat sebagai gubernur jenderal di Jawa ia telah mengeluarkan beberapa kebijakan yaitu: mengintroduksi otonomi terbatas, menghentikan perdagangan budak, mereformasi sistem pertanahan pemerintah kolonial Belanda, menyelidiki flora dan fauna Indonesia, meneliti peninggalan-peninggalan kuno seperti Candi Borobudur dan Candi Prambanan, Sastra Jawa serta banyak hal lainnya. Tidak hanya itu, demi meneliti dokumen-dokumen sejarah Melayu yang mengilhami pencarian Raffles akan Candi Borobudur, ia pun kemudian belajar sendiri Bahasa Melayu. Hasil penelitiannya di pulau Jawa dituliskannya pada sebuah buku berjudul: *History of Java* yang menceritakan mengenai sejarah pulau Jawa. Dalam melakukan penelitiannya, Raffles dibantu oleh dua orang asistennya yaitu: James Crawford dan Kolonel Colin Mackenzie.

E.2.2. Pemerintahan Hindia Belanda

Kekuasaan Karangasem berakhir setelah pasukan perang kolonial Belanda menghancurkan benteng pertahanan Buleleng di Jagaraga pada tahun 1849. Dengan berkuasanya pemerintah kolonial/asing di Buleleng, sebagai pemerintahan yang masih dalam proses konsolidasi, maka dapat dibayangkan, suatu proses yang rumit berlangsung.

Pada masa itu (tahun 1840-an), utusan Belanda yang terkenal berurusan dengan Bali dan Lombok adalah komisaris Huskus Koopman. Ia berulang kali datang kepada raja-raja Bali dan Lombok untuk mendapatkan kejelasan mengenai pengakuan raja atas kekuasaan Belanda. Perjanjian dan kontrak pun dilakukan kepada raja-raja di Bali. Setelah mengadakan perjanjian dengan raja Badung (28 November 1842), utusan Belanda datang kepada raja Buleleng, Karangasem, dan Dewa Agung Klungkung, untuk melakukan kontrak. Kontrak politik pun berhasil dibuat dengan raja Karangasem (1 Mei 1843), Buleleng (8 Mei 1843) dan Klungkung (24 Mei 1843) dan Tabanan (22 Juli 1843). Perjanjian ini terutama mempersoalkan Hukum Tawan Karang—kebiasaan di wilayah ini seandainya ada kapal yang terdampar di pantai isi kapal tersebut menjadi barang rampasan penduduk setempat—agar dihapuskan.

Pada pertengahan 1844, Pemerintah Belanda bertindak tegas kepada raja Buleleng dan Jembarana karena mereka belum melakukan ratifikasi terhadap Hukum Tawan Karang tersebut. Hal ini terjadi karena pada tahun 1844, penduduk melakukan perampasan atas isi dua buah kapal milik Belanda yang terdampar di pantai Sangsit (Buleleng) dan Jembrana (saat itu wilayah Buleleng). Belanda melakukan protes atas kejadian tersebut dan meminta raja Buleleng untuk segera meratifikasi. Raja Buleleng menolak ratifikasi tersebut, terjadilah perang Buleleng.

Pada tanggal 16 Mei, 1848 Belanda mengirim pasukannya dari Surabaya dan sebagian dari Besuki. Serangan pun dimulai dari pantai Sangsit dan Bungkulan, dengan menyerang Benteng Supit Urang (Jagaraga). Pasukan

Belanda ini dipimpin oleh J.Van Swieten, Letnan Kolonel Sutherland, Mayor Sorg, dan Mayor de Vos, dan pasukan kerajaan dipimpin oleh Patih I Gusti Ketut Jelantik. Serangan-demi serangan dilakukan oleh Belanda, senjata modern dilawan oleh senjata tradisional, namun pertempuran ini tetap dimenangkan oleh pihak kerajaan.

Belanda tidak mau menyerah begitu saja atas kekalahan yang terjadi pada pihaknya, tepatnya tanggal 15 April tahun 1849 Belanda berhasil melumpuhkan seluruh kekuatan Jagaraga. Kemenangan ini ditandai dengan tembakan 21 kali oleh Belanda. Atas keruntuhan pertahanan Jagaraga itu, Raja Buleleng I Gusti Made Karangasem diikuti Patih I Gusti Ketut Jelantik dan Jero Jempiring mencari perlindungan di Karangasem, namun akhirnya ditangkap dan terbunuh di tempat ini.

Pada 1929, otoritas Belanda mengizinkan keturunan yang ditunjuk dari raja terdahulu di tiap-tiap kerajaan untuk menyandang gelar kebesaran lama (Anak Agung, Cokorda, Dewa Agung). Orang yang ditunjuk itu resminya Keputusan untuk mengembalikan para elite tradisional ke tampuk kekuasaan dan sesungguhnya trend umum dalam arah ini sebelum tahun 1938, memunculkan sejumlah problem politik.

E.3. Periode Pendudukan Jepang

Setelah melalui beberapa pertempuran, tentara Jepang mendarat di Pantai Sanur pada tanggal 18 dan 19 Februari 1942. Dari arah Sanur ini tentara Jepang memasuki kota Denpasar dengan tidak mengalami perlawanan apa-apa. Kemudian, dari Denpasar inilah Jepang menguasai seluruh Bali. Mula-mula yang meletakkan dasar kekuasaan Jepang di Bali adalah pasukan Angkatan Darat Jepang (Rikugun). Kemudian, ketika suasana sudah stabil penguasaan pemerintahan diserahkan kepada pemerintahan sipil. Karena selama pendudukan Jepang suasana berada dalam keadaan perang, seluruh kegiatan diarahkan pada kebutuhan perang. Para pemuda dididik untuk menjadi tentara Pembela Tanah Ari (PETA). Untuk daerah Bali, PETA dibentuk pada bulan Januari tahun 1944

yang program dan syarat-syarat pendidikannya disesuaikan dengan PETA di Jawa.

E.4. Periode Kemerdekaan Republik Indonesia

Singaraja sebagai Ibukota Buleleng, diawal kemerdekaan Indonesia, juga menjadi saksi sejarah akan perjalanan dan perjuangan panjang Negara Kesatuan Republik Indonesia. Saat itu Singaraja menjadi Ibukota dari Provinsi Sunda Kecil yang diperuntukkan bagi pulau Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur saat ini. Hal ini berawal ketika tanggal 23 Agustus 1945, Mr. I Gusti Ketut Puja tiba di Bali dengan membawa mandat pengangkatannya sebagai Gubernur Sunda Kecil. Sejak kedatangannya inilah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di Sunda Kecil umumnya dan Bali khususnya mulai disebarluaskan sampai ke desa-desa. Persiapan-persiapan untuk mewujudkan susunan pemerintahan di provinsi Sunda Kecil inipun mulailah diadakan (Operasi Lintas Laut Banyuwangi, Pusat Sejarah ABRI, 1982. 7)

Singaraja sebagai Ibukota kabupaten saat ini juga menyimpan sejuta perjuangan ketika kota ini dijadikan sebagai Ibukota satu negara yaitu Negara Indonesia Timur (NIT). **Negara Indonesia Timur** adalah negara bagian RIS meliputi wilayah Sulawesi, Sunda Kecil (Bali dan Nusa Tenggara) dan Kepulauan Maluku. Negara ini dibentuk setelah dilaksanakan Konfensi Malino pada tanggal 16-22 Juli 1946 dan Konferensi Denpasar dari tanggal 7-24 Desember 1946 yang bertujuan untuk membahas gagasan berdirinya negara bagian tersendiri di wilayah Indonesia bagian timur oleh Belanda. Pada akhir Konferensi Denpasar 24 Desember 1946 dibentuklah satu negara baru, negara ini dinamakan **Negara Timur Besar (NTB)**, namun kemudian diganti menjadi **Negara Indonesia Timur (NIT)** pada tanggal 27 Desember 1946.

Negara Indonesia Timur didirikan untuk menyaingi dan memaksa Republik Indonesia untuk menerima bentuk negara federasi; dengan tujuan mengecilkan wilayah Republik Indonesia sehingga hanya menjadi

salah satu negara bagian dari Republik Indonesia Serikat. Akhirnya Negara Indonesia Timur bubar dan semua wilayahnya melebur ke dalam Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1950. Pada masa agresi yang kedua ini di Bali terus-menerus diusahakan berdirinya badan-badan perjuangan bersifat gerilya yang lebih efektif. Sehubungan dengan hal itu, pada Juli 1948 dapat dibentuk organisasi perjuangan dengan nama Gerakan Rakyat Indonesia Merdeka (GRIM). Selanjutnya, tanggal 27 November 1949, GRIM menggabungkan diri dengan organisasi perjuangan lainnya dengan nama Lanjutan Perjuangan. Nama itu kemudian diubah lagi menjadi Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) Sunda Kecil.

Sementara itu, Konferensi Meja Bundar (KMB) mengenai persetujuan tentang pembentukan Uni Indonesia - Belanda dimulai sejak akhir Agustus 1949. Akhirnya, 27 Desember 1949 Belanda mengakui kedaulatan RIS. Selanjutnya, pada tanggal 17 Agustus 1950, RIS diubah menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.21/1950, Singaraja kemudian menjadi Ibu Kota Kepulauan Sunda Kecil dan Ibu Kota Provinsi Bali sampai tahun 1958.

Keluarnya UU Darurat Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 1958 Tentang pembentukan Daerah-daerah Tingkat II dalam wilayah daerah-daerah tingkat I Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Khusus wilayah Buleleng masuk dalam Bab I pasal I mengenai pembagian wilayah, Buleleng termasuk dalam Daerah Swapraja Buleleng sebagai daerah tingkat II. Pasal 2.1.1 menyatakan tempat kedudukan Pemerintah Daerah Buleleng dengan Ibukota Singaraja.

DAFTAR PUSTAKA

PERATURAN PERUNDANGAN

- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Penyempurnaan Undang–Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah.
- Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan
- Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2012 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 Tentang Kearsipan.
- Perda Kabupaten Buleleng tanggal 25 April 1968 Nomor : 11/DPRD-GR/PER/29
- Surat Keputusan Kemendagri tanggal 19 November 1968 No. Pemda 10/29/35-323

ARSIP

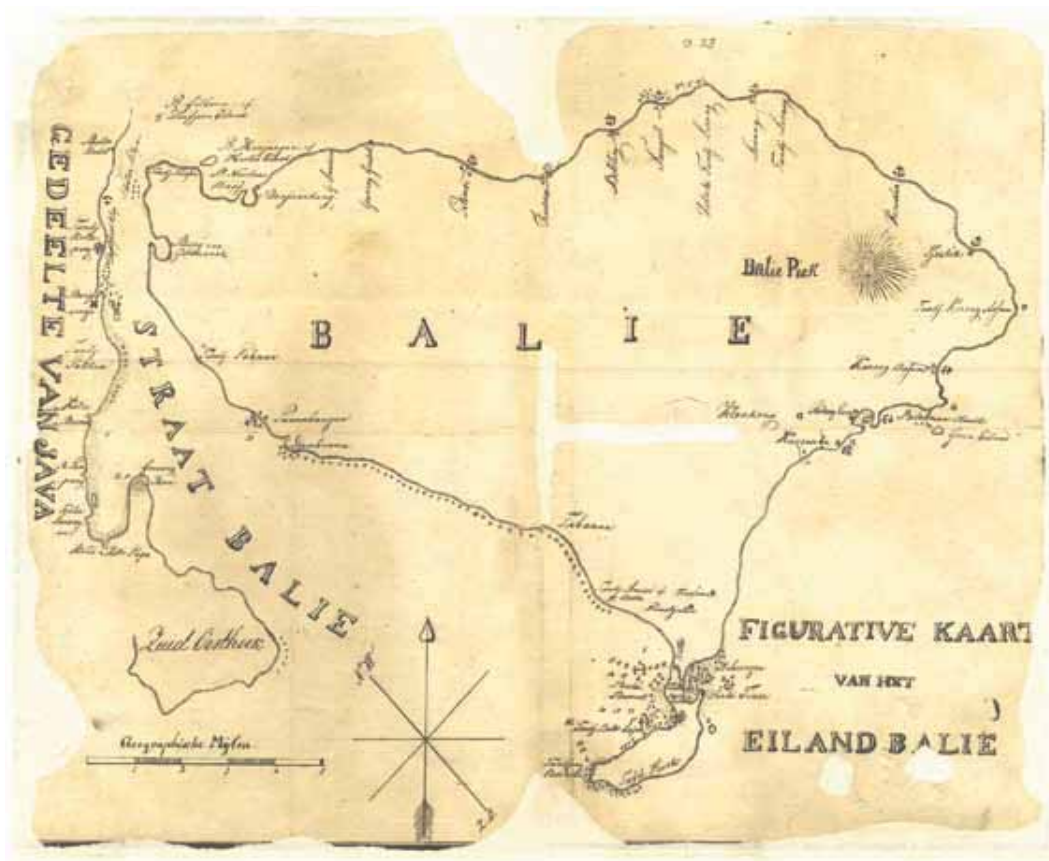
- Inventaris Foto Kit Bali
- Inventaris Foto Kementerian Penerangan Bali
- Inventaris Topografi Indonesia
- Besluit 30 April 1883 No 26
- Besluit 11 Agustus 1883 No 24
- Besluit 11 Maret 1883 No 30
- Besluit 17 Juli 1883 No 7
- Besluit 19 Januari 1883 No 8
- Besluit 19 Juli 1882 No 10
- Besluit 27 November 1883 No 18
- Besluit 29 September 1883 No 14
- Kabinet presiden 1950-1959
- Kepmendiknas No 017-O-1988

BUKU DAN ARTIKEL

- A.A. Gede Putra Agung, Drs.. dkk., Sejarah Sosial Bali Kota Singaraja. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: 1984.
- Biro Pusat Statistik., Statistik Daerah Kabupaten Buleleng 2011, BPS, Jakarta 2012.
- Geoffrey Robinson., Sisi Gelap Pulau Dewata: Sejarah Kekerasan Politik. Cornell University Perss, New York. 1995.
- Hugh Mabbett., The Balinese. Singapore: January Books. 1985
- I. Made Pageh, Drs. dan Prof. Dr. Gde Widja., Laporan Penelitian: Pelabuhan Temukus dan Struktur Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitarnya Sejak Abad XIX di Daerah Banjar Kabupaten Buleleng. Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Udayana. 1992.
- Prof Dr. Taufik Abdullah., Editor. Indonesia dalam Arus Sejarah: Kolonisasi dan Perlawanan. Penerbit: PT Ichtiar Baru van Hoeve kerjasama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: 2012.
- Profil Propinsi Republik Indonesia Bali, Yayasan Bhakti wawasan Nusantara bekerjasama dengan Majalah Telstra, Strategic Review dan PT. Intermasa, Jakarta 1992.
- Pemerintah Kabupaten Buleleng., Sejarah Buleleng. UPTD Gedung Grtya, Singaraja 2010.
- Rochmat Hardjawiganda dkk., Operasi Lintas Laut Banyuwangi – Bali. Departemen Pertahana Keamanan, Pusat Sejarah ABRI: Jakarta. 1982.
- Udayana, P. Tisna., Pahlawan Nasional: Patih Jelantik, Seorang Ksatria Buleleng. Jakarta: Grafiti, Th 1996.
- Willard A. Hanna., Bali Profile: People, Event, Circumstances 1001 – 1976. American Universities Field Staff 535 Fifi Avenue. New York, N.Y. 10017, Whitman Press, 1911.
- Worsley, P.J., Babad Buleleng: A Balinese Dynastic Geneaology. Martinus Nijhoff The Hague. 1972.

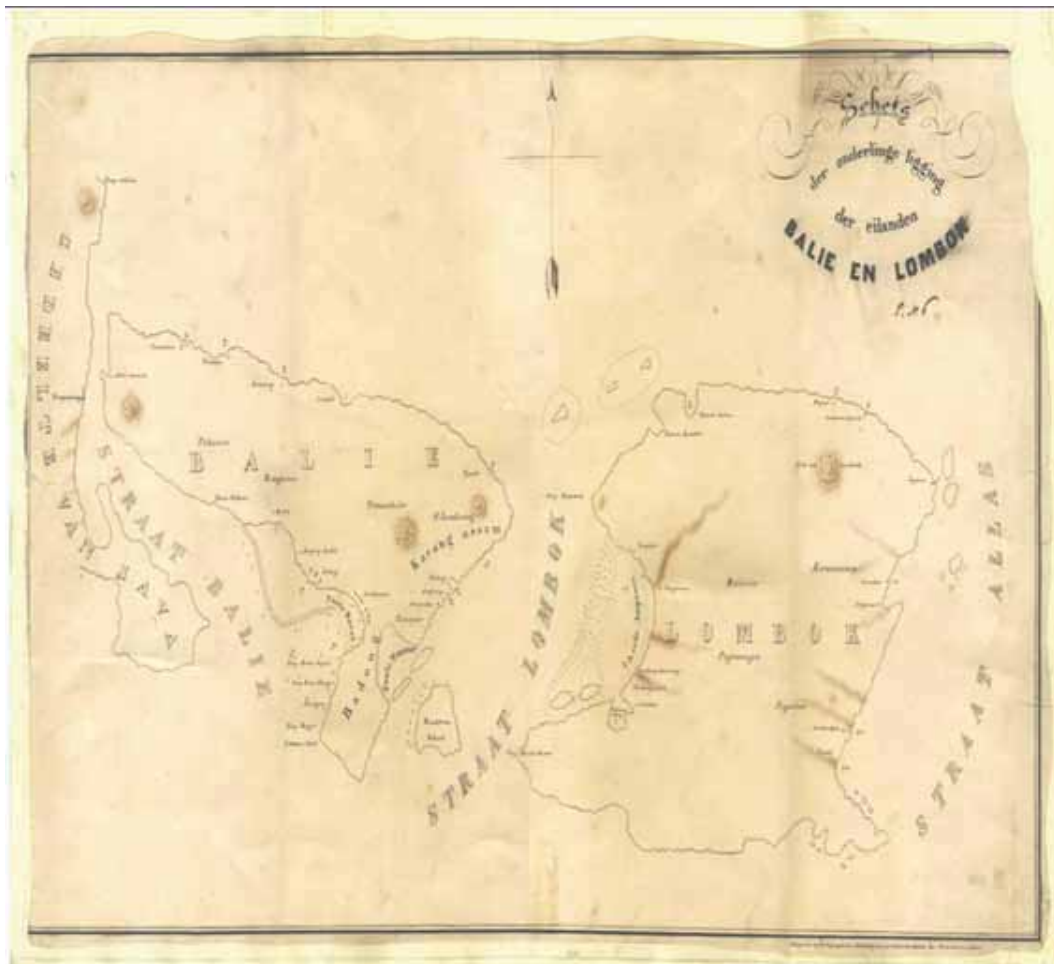
**CITRA
KABUPATEN BULELENG
DALAM ARSIP**

GEOGRAFIS



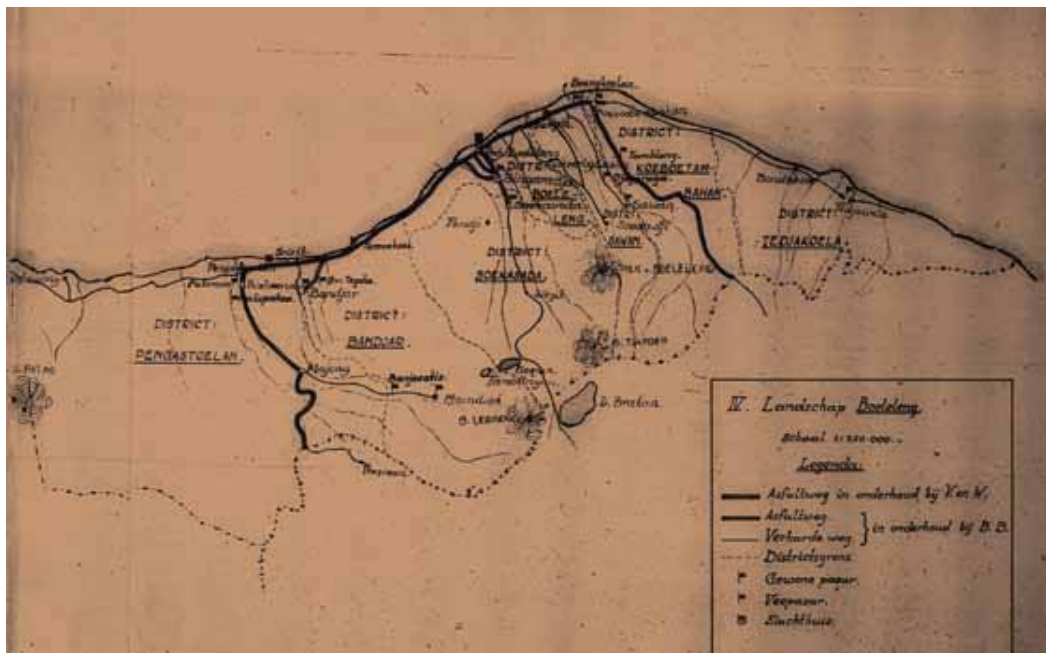
Peta pulau Bali,
1900

Sumber: ANRI, Peta F. de Haan No. C 39



Sketsa Pulau Bali dan Lombok
(*Schets der onderlinge ligging der eilanden Balie en Lombok*)
1900

Sumber: ANRI, Peta F. de Haan No. H 60



Peta Buleleng,
1930

Sumber: ANRI, MVO 1E Reel 1



Peta Pulau Bali,
1935

Sumber: ANRI, Peta Indonesia 1913-1946 No. 2709



Panorama di Desa Munduk, Singaraja, Buleleng, 1925
Sumber: ANRI, KIT BALI 0005/088



Suasana senja di Desa Munduk, Kabupaten Buleleng,
4 Maret 2013

Sumber: ANRI, PNSAP Buleleng 2013



Gunung Teja Kula salah satu keindahan alam di Swapraja,
Buleleng, 1951

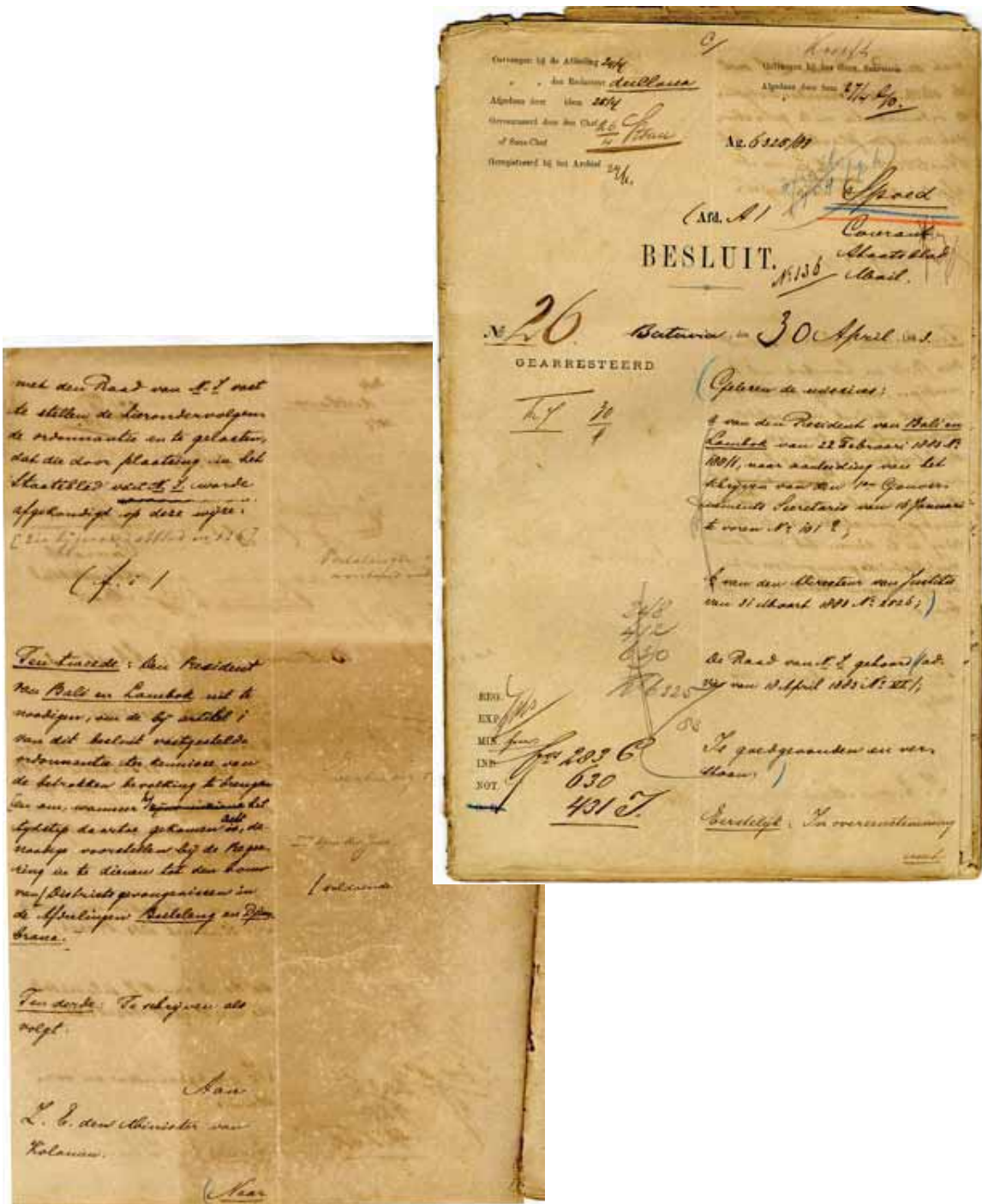
Sumber: ANRI, Kempen Bali 5101-224



Profil dua laki-laki di tepi pantai, Buleleng,
1951

Sumber: ANRI, Kempen Bali 5101-225

INFRASTRUKTUR



Keputusan Gubernur Jenderal tentang pembangunan penjara di Buleleng, 30 April 1883
Sumber: ANRI, Besluit 30 April 1883 No 26



Pelabuhan Buleleng, Singaraja,
 1925 (atas), 2011 (bawah)
*Sumber: ANRI, Badan Arsip Jatim-KITLV (atas)
 Kantor Arsip Daerah Kabupaten Buleleng (bawah)*



Jembatan Taman Belanda, dekat Pelabuhan Buleleng,
 [1930] (atas), 2011 (bawah),
Sumber: ANRI, KIT BALI 0516/026 (atas)
Kantor Arsip Daerah Kabupaten Buleleng (bawah)



Jalan desa di Singaraja, Buleleng, Bali,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT BALI 0852/021



Upacara peletakan batu pertama oleh Nyonya Gubernur dalam rangka pembangunan Jawatan Peternakan di Singaraja, Buleleng, 1951

*Sumber: ANRI, Kempen Bali 5101-311 (atas)
Kempen Bali 5101-310 (bawah)*



Rumah Sakit Umum Daerah Singaraja Kabupaten Buleleng,
2011

Sumber: Kantor Arsip Kabupaten Buleleng

KEAGAMAAN



Upacara pembakaran jenazah (ngaben) di Singaraja, Buleleng,
Bali, 1917

Sumber: Badan Arsip Jatim-KITLV



Pura Sangsit, Singaraja, Bali,
1920

Sumber: ANRI, KIT BALI 0003/044



Pintu masuk sebuah pura di Kubutambahan, Buleleng, Bali,
1928

Sumber: ANRI, KIT BALI 0797/066



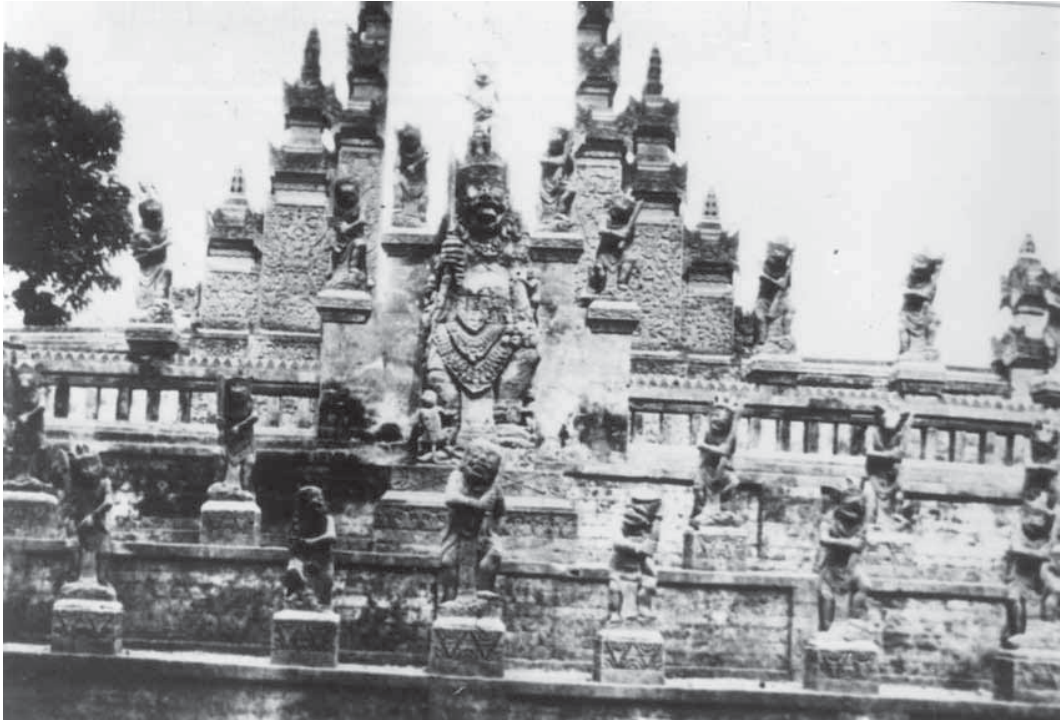
Gadis-gadis pembawa sesaji dan daun sirih untuk diletakkan
pada pintu masuk Pura Sangsit, Kabupaten Buleleng,
[1930]

*Sumber: ANRI, (Atas) KIT 0432 -066
(Bawah) KIT 0432/070*



Arak-arakan masyarakat dalam suatu perayaan agama
di Singaraja, Bali,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT 0410/080



Pure Maduwe Karang dengan patung-patung yang menggambarkan kisah Ramayana di Buleleng, Bali, [1930]

Sumber: ANRI, KIT BALI 0793-005



Pura Banjuning di Kabupaten Buleleng, Bali,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT BALI 0794/011



Pura Satriya dengan latar belakang kebun kelapa di Singaraja,
Buleleng, Bali,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT BALI 0794/058 A



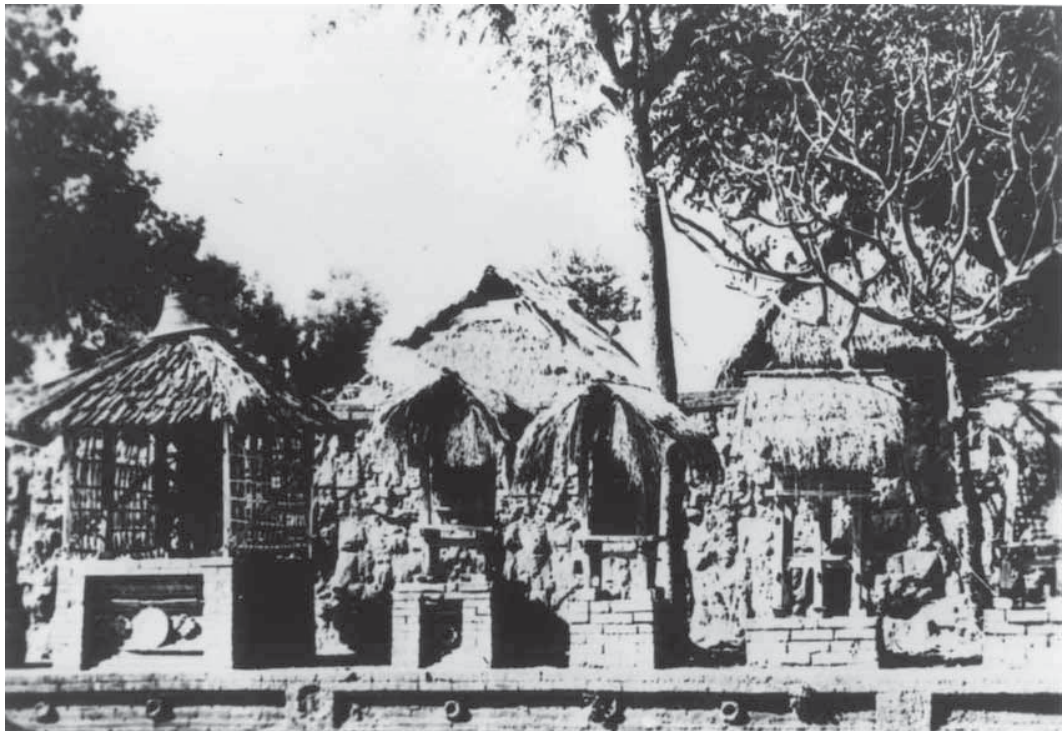
Pura Grobongan, Kabupaten Buleleng, Bali,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT BALI 0794/071



Pura Bali Hindu Sangsit di Buleleng, Bali,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT BALI 0794-085



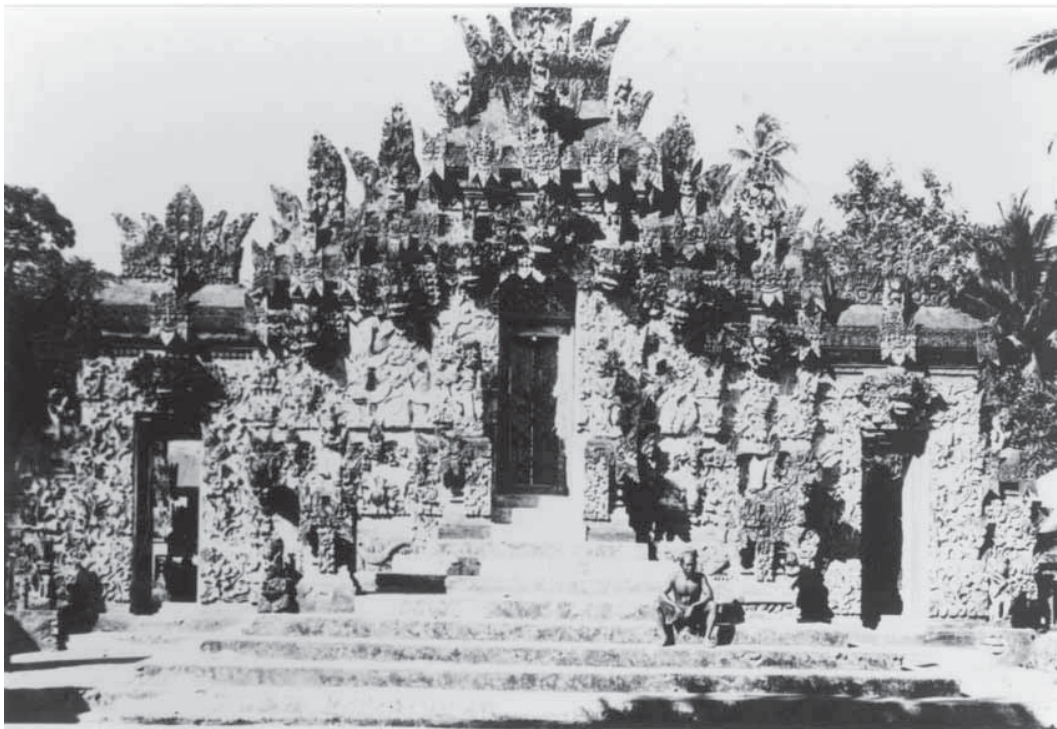
Pura-pura kecil milik keluarga di Singaraja, Bali,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT BALI 0795-016



Pura dan orang-orang berjalan didepannya di Singaraja,
Buleleng, Bali,
[1930]

[1930] Sumber: ANRI, KIT BALI 0799/051



Pura Beju, Buleleng, Bali,
[1930]
Sumber: ANRI, KIT BALI 0800/073



Perayaan Maulud Nabi Muhammad SAW di Masjid Kampung Arab
Singaraja, Buleleng, Bali,
11 Desember 1951

*Sumber: ANRI, Kempen Bali 5102-543 (atas)
Kempen Bali 5102-541 (bawah)*



Perayaan Natal di Gereja Katolik Singaraja, Buleleng,
25 Desember 1951

*Sumber: ANRI, Kempen Bali 5102-563 (atas)
Kempen Bali 5102-564 (bawah)*



Pura Segara Buleleng,
2011

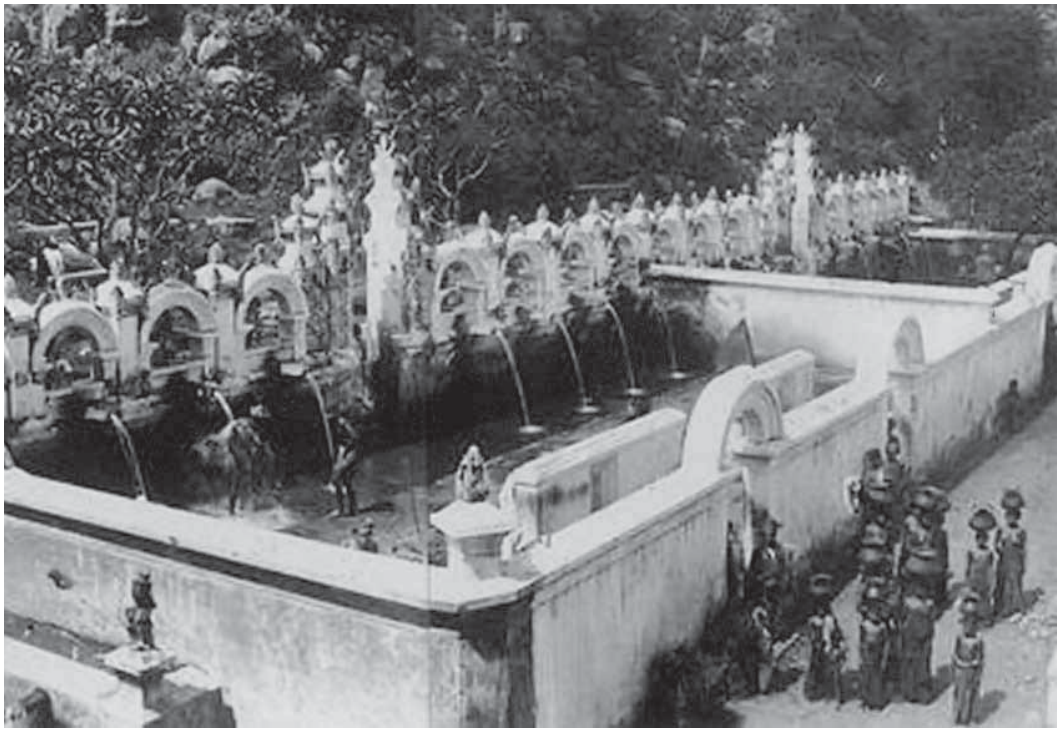
Sumber: Kantor Arsip Daerah Kabupaten Buleleng

**KEBUDAYAAN
DAN
PARIWISATA**



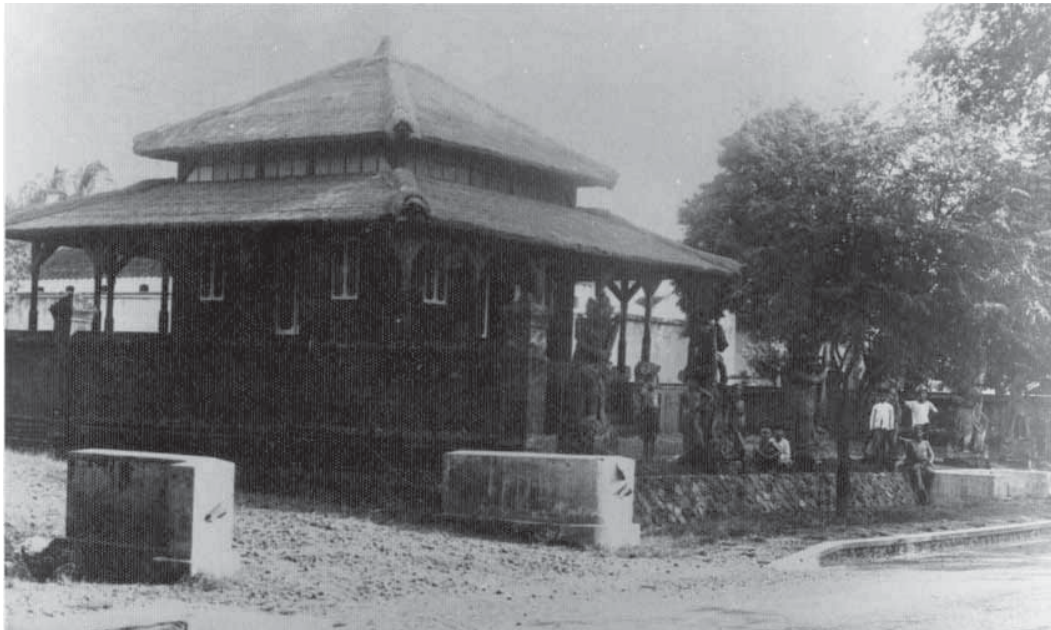
Benteng Jagaraga, Singaraja, Buleleng, Bali,
1910

Sumber: Badan Arsip Jatim-KITLV



Pemandian Tejakule di Singaraja, Buleleng, Bali,
1910

Sumber: Arsip Jatim-KITLV



Museum Kota Singaraja, Buleleng, Bali,
1920

Sumber: ANRI, KIT BALI 0002/074



Seorang petani dengan sapi hiasnya, pemenang dalam pertandingan di desa Munduk, Buleleng, 1925

Sumber: ANRI, KIT 0002/084



Profil gadis Bali desa Munduk Selatan Singaraja,
1925

Sumber: Arsip Jatim-KITLV



Tempat pemandian umum di Singaraja, Buleleng, Bali,
1925

Sumber: ANRI, KIT BALI 0002/076



Sebuah pertunjukan tari oleh gadi-gadis Bali di Pura Beji Sangsit,
Singaraja, Buleleng, Bali,
1925

Sumber: ANRI, KIT BALI KIT 0005/002



Balai pameran dan pertunjukan di Singaraja, Buleleng, Bali,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT BALI 0002/080

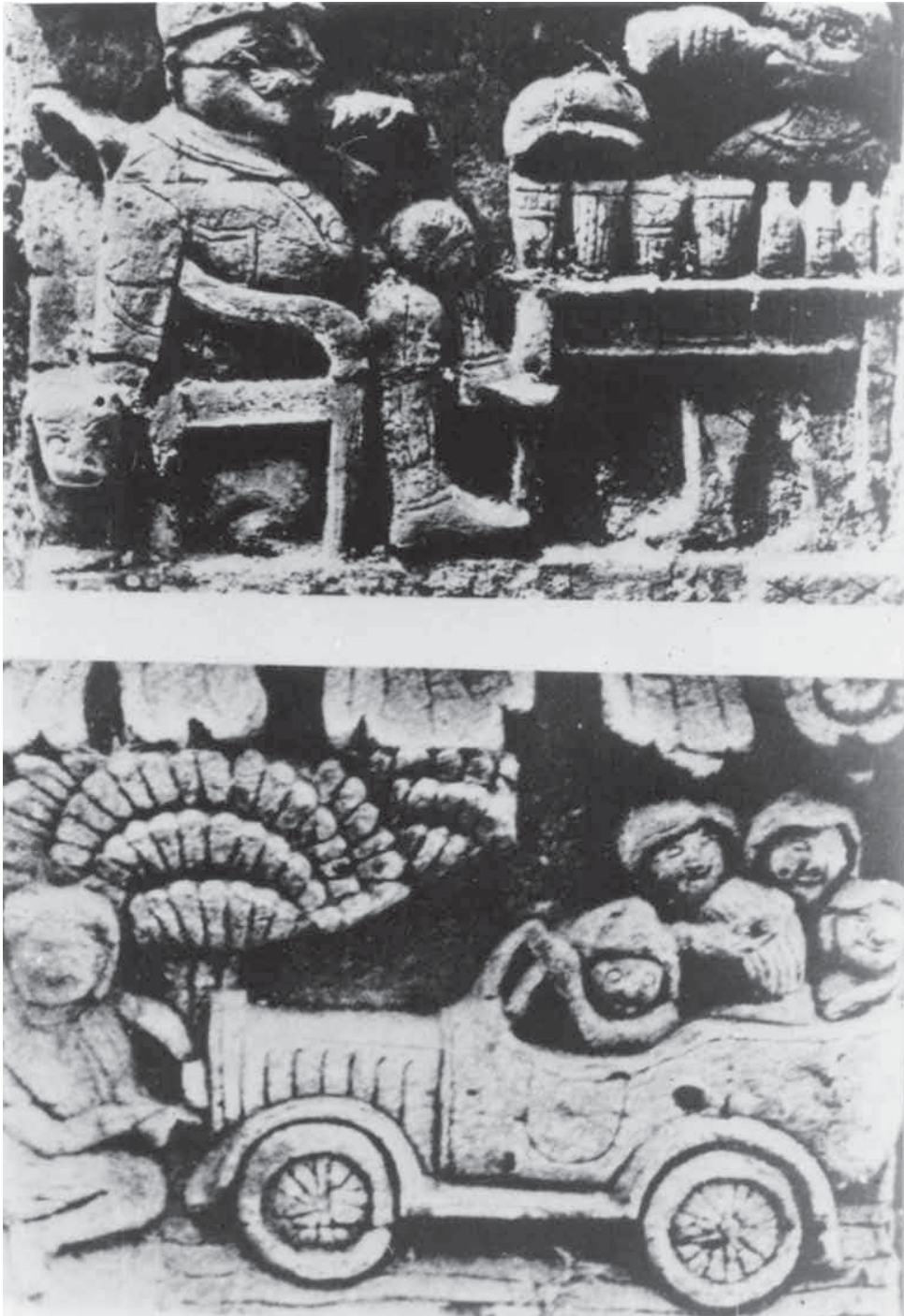


Profil wanita Buleleng, Bali,
[1930]
Sumber: ANRI, KIT BALI 0433/076



Candi Bentar dan Candi Paduraksa di Singaraja, Buleleng, Bali,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT BALI 0793/077



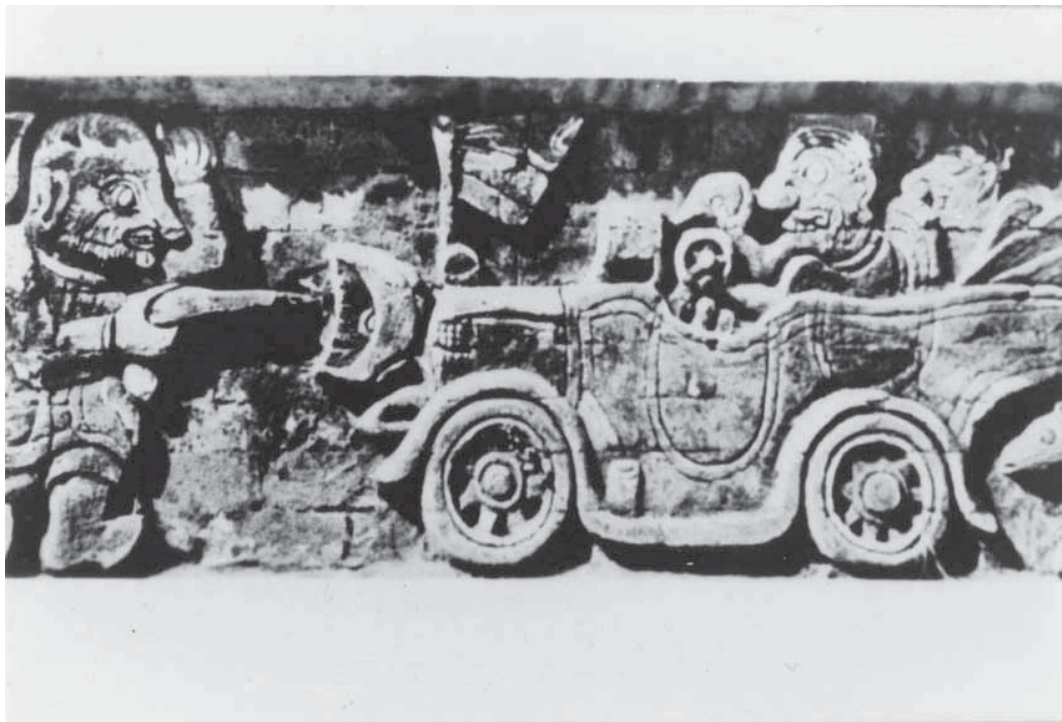
Relief patung kompeni dari batu di Pura Dalam Jagaraga,
Buleleng, Bali,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT BALI 0796-010



Relief patung batu tentang orang naik sepeda koleksi
dalam Pura Maduwe Karang di Kubutambahan, Buleleng,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT BALI 0796/016



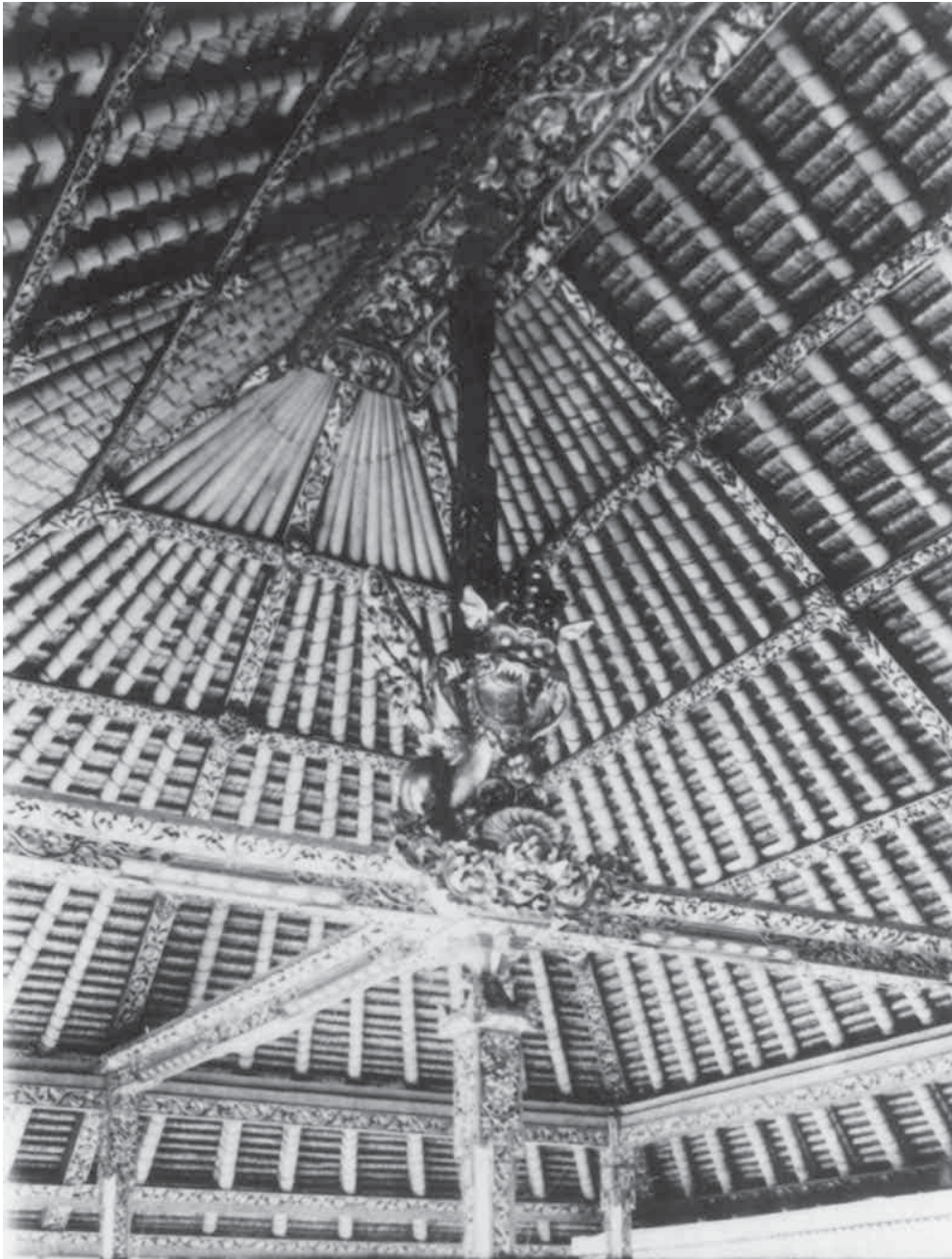
Relief mobil batu koleksi Pura Dalam Jagaraga, Buleleng,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT BALI 796/14



Kolam keramat di Singaraja, Buleleng, Bali,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT BALI 0801/075



Atap Pura berukir terbuat dari timah hitam, Singaraja, Buleleng,
Bali, 1930

Sumber: ANRI, KIT BALI 0873/086



Mangkok perak di Singaraja, Buleleng, Bali,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT BALI 0898 /050



Dua orang mengadu ayam disaksikan beberapa lelaki
di Singaraja, Buleleng, Bali,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT BALI 0916/009



Pemandangan di danau Bujan, Buleleng, Bali,
[1930] (atas), 4 Maret 2013 (bawah)
Sumber: ANRI, KIT BALI 0965/067 (atas)
ANRI, PNSAP Buleleng 2013 (bawah)



Pemandangan di danau Tamblingan, Buleleng, Bali,
1930

Sumber: ANRI, KIT BALI 0965/072



Air terjun di pegunungan dekat daerah Gitgit, Buleleng,
1935

Sumber: ANRI, KIT BALI 0964/009



Pertunjukan tari dalam rangka menyambut kunjungan
Presiden Soekarno di Singaraja, Buleleng, Bali,
22 November 1951.

Sumber: ANRI, Kempen Bali 5102-472



Tari Legong dari Singaraja, Buleleng, Bali,
28 Desember 1951

Sumber: ANRI, Kempen Bali 5102-572



Kedatangan penari Bali dari luar negeri mendapat sambutan di
Pelabuhan Buleleng, Singaraja,
8 Maret 1953

Sumber: ANRI, Kempen Bali 5301/153



Rombongan penari Bali, berkebaya di Buleleng,
8 Maret 1953

Sumber: ANRI, Kempen Bali 5301/154



Suasana kedatangan penari Bali di Pelabuhan Buleleng, Singaraja,
8 Maret 1953

*Sumber: ANRI, Kempen Bali 5301/155 (atas)
ANRI, Kempen Bali 5301/156 (bawah)*



Rombongan penari Bali serta para penjemput berfoto bersama
di depan rumah Bapak Gubernur Sunda Kecil (Singaraja),
Buleleng,
8 Maret 1953

Sumber: ANRI, Kempen Bali 5301/157



Anak-anak melihat kendaraan hias berbentuk Pura untuk
memperingati kemerdekaan Republik Indonesia
di Singaraja, Buleleng, Bali,
1953

Sumber: ANRI, Kempen 0415/064



Penari Ni Made Sritamin mempersembahkan tariannya pada malam pelantikan Legiun Veteran Buleleng bertempat di Gubernuran Singaraja, Buleleng, Bali
9 Januari 1958

Sumber: ANRI, Kempen Bali 5801/058



Cafetaria pelabuhan Buleleng,
2011

Sumber: Kantor Arsip Daerah Kabupaten Buleleng



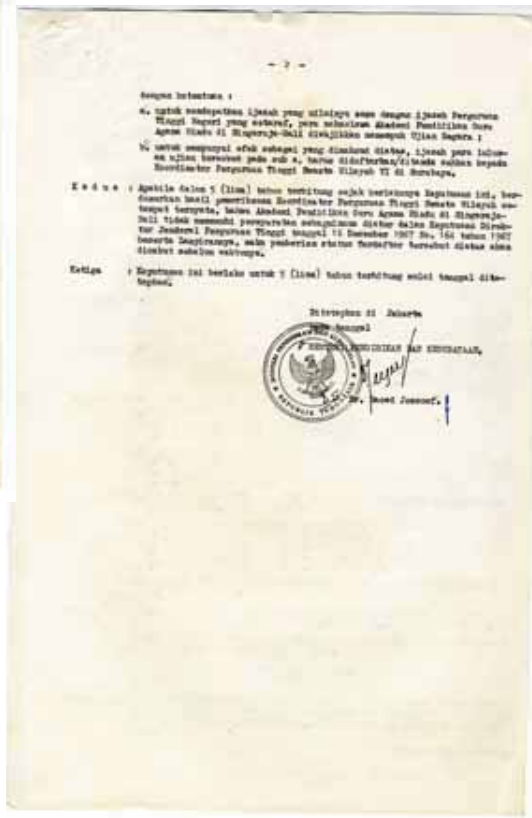
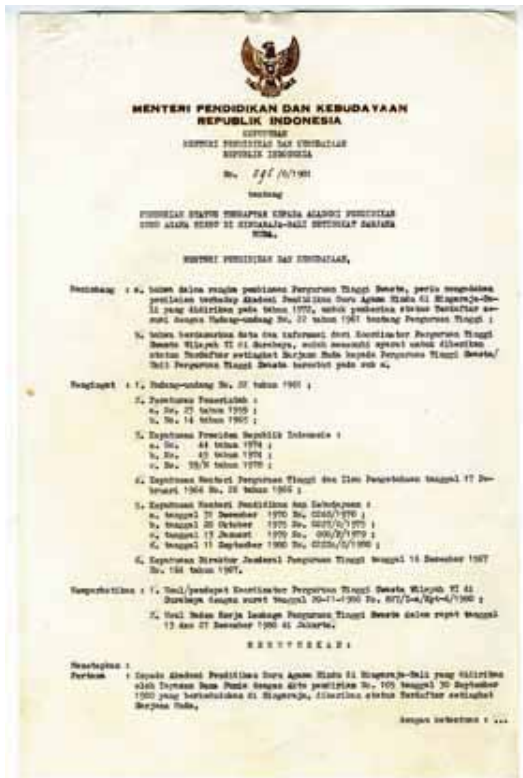
Pantai Lovina di Kabupaten Buleleng,
4 Maret 2013
Sumber: ANRI, PNSAP Buleleng 2013

PENDIDIKAN



Murid-murid Sekolah Menengah Atas di Singaraja, Buleleng, Bali
[1930]

Sumber: ANRI, KIT BALI 0353/082

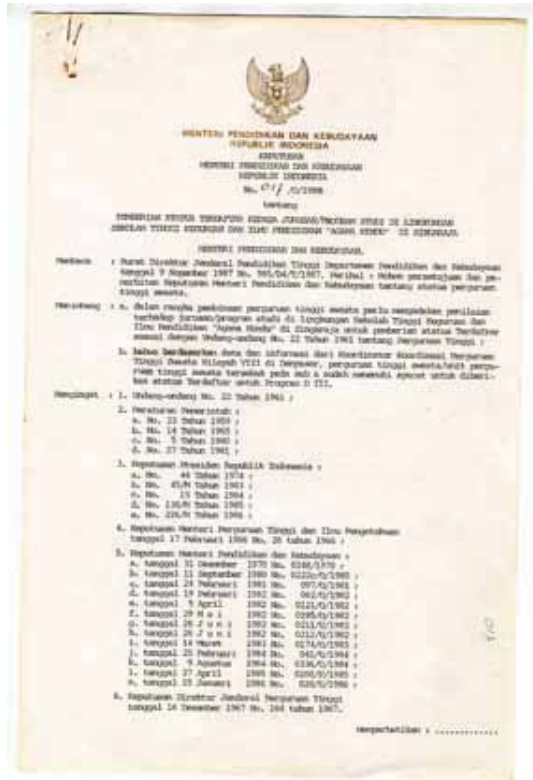


Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 095/O/1981 tentang pemberian status terdaftar kepada Akademi Pendidikan Guru Agama Hindu di Singaraja Bali setingkat Sarjana Muda, 24 Februari 1981.
Sumber: ANRI, Kepmen Diknas tahun 1981-1990 No. 095-O-1981



Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0148/O/1987 tentang pemberian status terdaftar kepada fakultas jurusan program studi/ program khusus di lingkungan Universitas Panji Sakti di Singaraja, 9 Maret 1987.

Sumber: ANRI, Kepmen Diknas No. 0148-O-1987 (75)



Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 017/O/1988 tentang pemberian status terdaftar kepada jurusan/program studi di lingkungan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Agama Hindu" di Singaraja, 7 Januari 1988.

Sumber: ANRI, Kepmen Diknas No. 017-O-1988 (10)



Peserta kursus Pendidikan Jawatan Penerangan Provinsi Sunda
Kecil di Singaraja,
1 s/d 30 Desember 1951

Sumber: ANRI, Kempen Bali 5102-536



Para peserta kursus Pendidikan Pegawai Jawatan Penerangan
Provinsi Sunda Kecil berfoto bersama di Singaraja,
1 s/d 30 Desember 1951

Sumber: ANRI, Kempen Bali 5102-540



Anak-anak TK sedang bernyanyi bersama dalam rangka peringatan hari ibu di Singaraja, 22 Desember 1951

Sumber: ANRI, Kempen Bali 5102-557



Para ibu sedang bercengkrama dengan anak-anak dalam rangka peringatan hari ibu di Singaraja,
22 Desember 1951

Sumber: ANRI, Kempen Bali 5102-561



Para peserta kursus Pendidikan pegawai Jawatan Penerangan
menerima sertifikat tanda lulus,
30 Desember 1951

Sumber: ANRI, Kempen Bali 5102-570



Anak-anak sekolah menghadiri perayaan hari Ibu di Singaraja,
22 Desember 1951

Sumber: ANRI, Kempen Bali 5122-559



Perpustakaan di Singaraja dibawah pimpinan AAP.Trisna,
Singaraja, 1951

Sumber: ANRI, Kempen Bali 5101-158

**PEREKONOMIAN
DAN
PERINDUSTRIAN**



Sapi dinaikkan ke kapal di Buleleng, Bali,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT BALI 0048/076



Beberapa sapi dipercontohkan di sebuah lapangan untuk
diperdagangkan di Singaraja, Bali,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT BALI 0672/043



Wanita-wanita pergi ke pasar dekat Sangsit, Buleleng, Bali,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT 0364/042



Mengambil batu karang dari laut untuk dijadikan kapur, Buleleng,
7 Agustus 1951

Sumber: ANRI, Kempen Bali 5101/383



Perahu nelayan di tepi Pantai Buleleng,
7 Agustus 1951
Sumber: ANRI, Kempen Bali 5101/384



Pembuatan perahu layar oleh orang-orang Bugis
di tepi pantai Buleleng, Bali,
7 Agustus 1951

Sumber: ANRI, Kempen Bali 5101/387

**PERTANIAN
DAN
PERKEBUNAN**



Pemandangan perkebunan kelapa dengan latar belakang
pegunungan di Desa Munduk, Buleleng, Bali,
1925

Sumber: ANRI, KIT BALI 0005/090



Pertanian di Buleleng, Bali,
3 Agustus 1951
Sumber: ANRI, Kempen Bali 510 191



Dam pengairan dari sungai Buleleng untuk mengairi sawah, Buleleng,
1951

*Sumber: ANRI, Kempen Bali 5101-160 (atas)
Kempen Bali 5101-167 (bawah)*



Sungai Buleleng untuk mengairi sawah, Buleleng,
1951

*Sumber: ANRI, Kempen Bali 5101-161 (atas)
Kempen Bali 5101-163 (bawah)*



Gubuk tempat mengolah pupuk hewani, Buleleng,
1951

Sumber: ANRI, Kempen Bali 5101-227



Pemupukan di kebun kelapa, Buleleng,
1951

Sumber: ANRI, Kempen Bali 5101-306



Pemandangan padi yang menguning di Buleleng, Bali,
1951

*Sumber: ANRI, Kempen Bali 5101-347 (atas)
Kempen Bali 5101-347 (bawah)*



Sawah di Buleleng, Bali,
4 Maret 2013

Sumber: ANRI, PNSAP Buleleng 2013

BENCANA ALAM



Suasana akibat banjir di Buleleng,
1 Februari 1957
Sumber: ANRI, Kempen 5701/97



Suasana akibat banjir di Buleleng,
1 Februari 1957
Sumber: ANRI, Kempen Bali 5701/100



Suasana akibat banjir di Buleleng,
1 Februari 1957
Sumber: ANRI, Kempen Bali 5701/102



Suasana akibat banjir di Buleleng,
1 Februari 1957
Sumber: ANRI, Kempen Bali 5701/101



Suasana akibat banjir di Buleleng,
1 Februari 1957
Sumber: ANRI, Kempen Bali 5701/98



Orang-orang sedang berkumpul di tempat pengungsian korban banjir di Buleleng, 1 Februari 1957

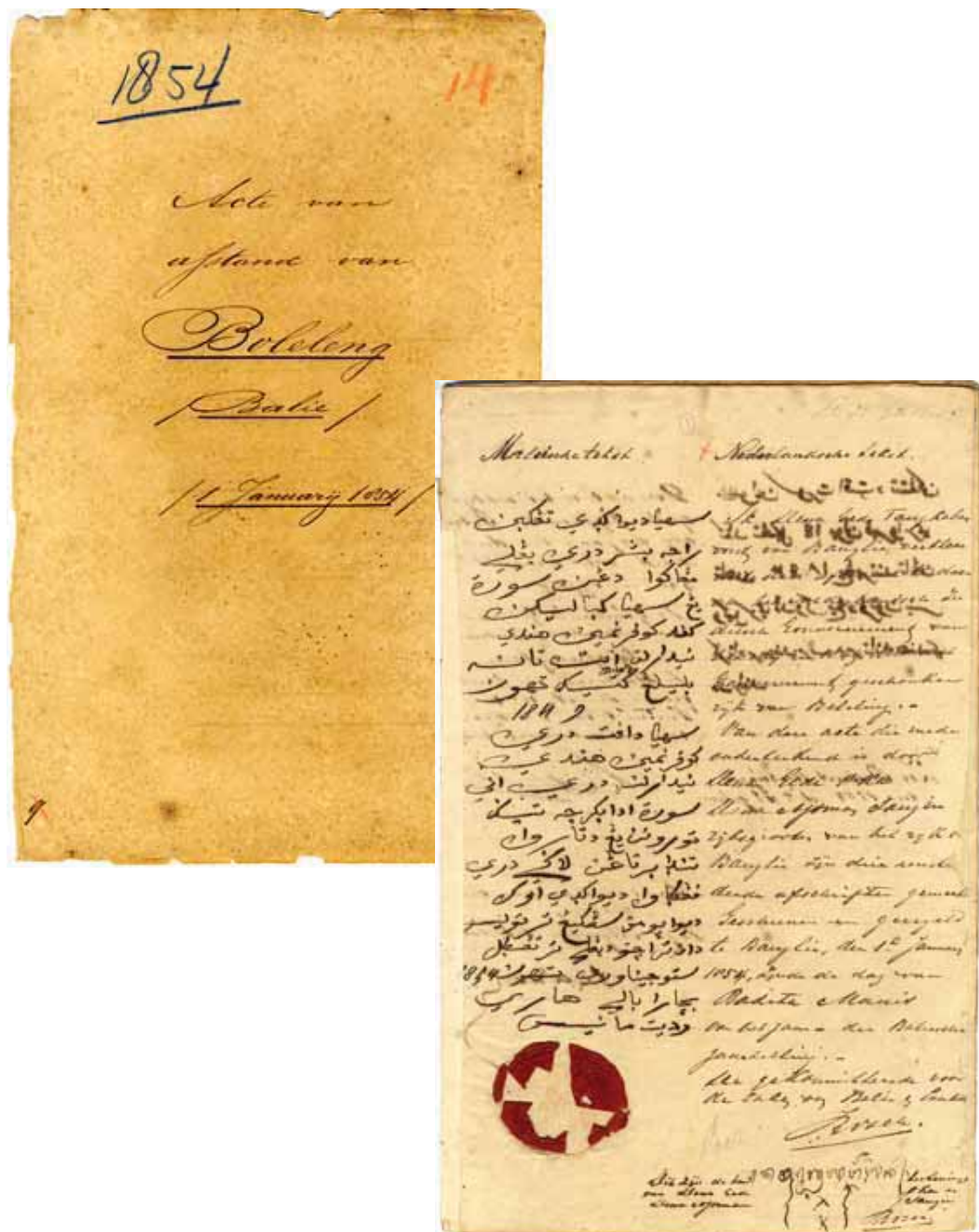
Sumber: ANRI, Kempen Bali 5701/99



Gubernur Bali Suteja bersama Marvin Plake, Executive Director PATA, naik pesawat Cesna untuk menyerahkan dana sumbangan dari peserta Konferensi PATA XII kepada para korban letusan Gunung Agung, 1963

Sumber: ANRI, Badan Arsip Jatim-KITLV

**POLITIK
DAN
PEMERINTAHAN**



Surat tentang akta pelepasan daerah Buleleng oleh Raja Bangli kepada Belanda, 1 Januari 1854
Sumber: ANRI, Arsip Kontrak Bali 99



Dua wanita dari Raja Buleleng, Jero Trena dan I Jempiring,
1856

Sumber: Koleksi Museum Buleleng



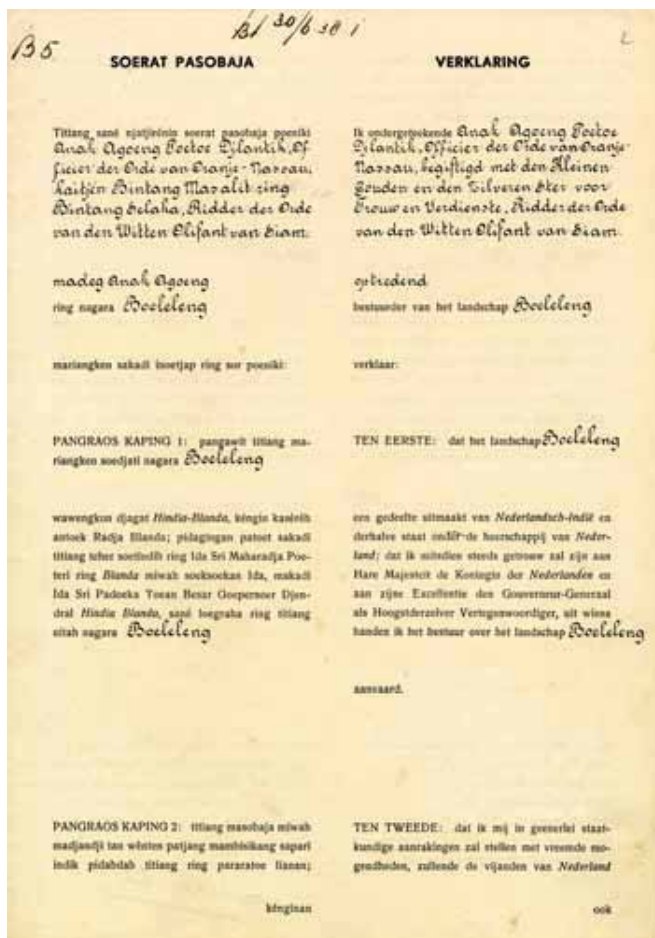
Raja Buleleng I Gusti Ngurah Ketut Jelantik,
1870-1895

Sumber: Koleksi Museum Buleleng



Raja Buleleng I Gusti Ngurah Ketut Jelantik memegang senjata
api laras panjang dalam persiapannya dalam berburu
1875-1890

Sumber: Koleksi Museum Buleleng



Surat tentang pernyataan Anak Agung Putu Jelantik, penguasa Buleleng yang menyatakan tunduk kepada Pemerintah Kolonial Belanda, 1860

Sumber: ANRI, Arsip Kontrak Bali 100



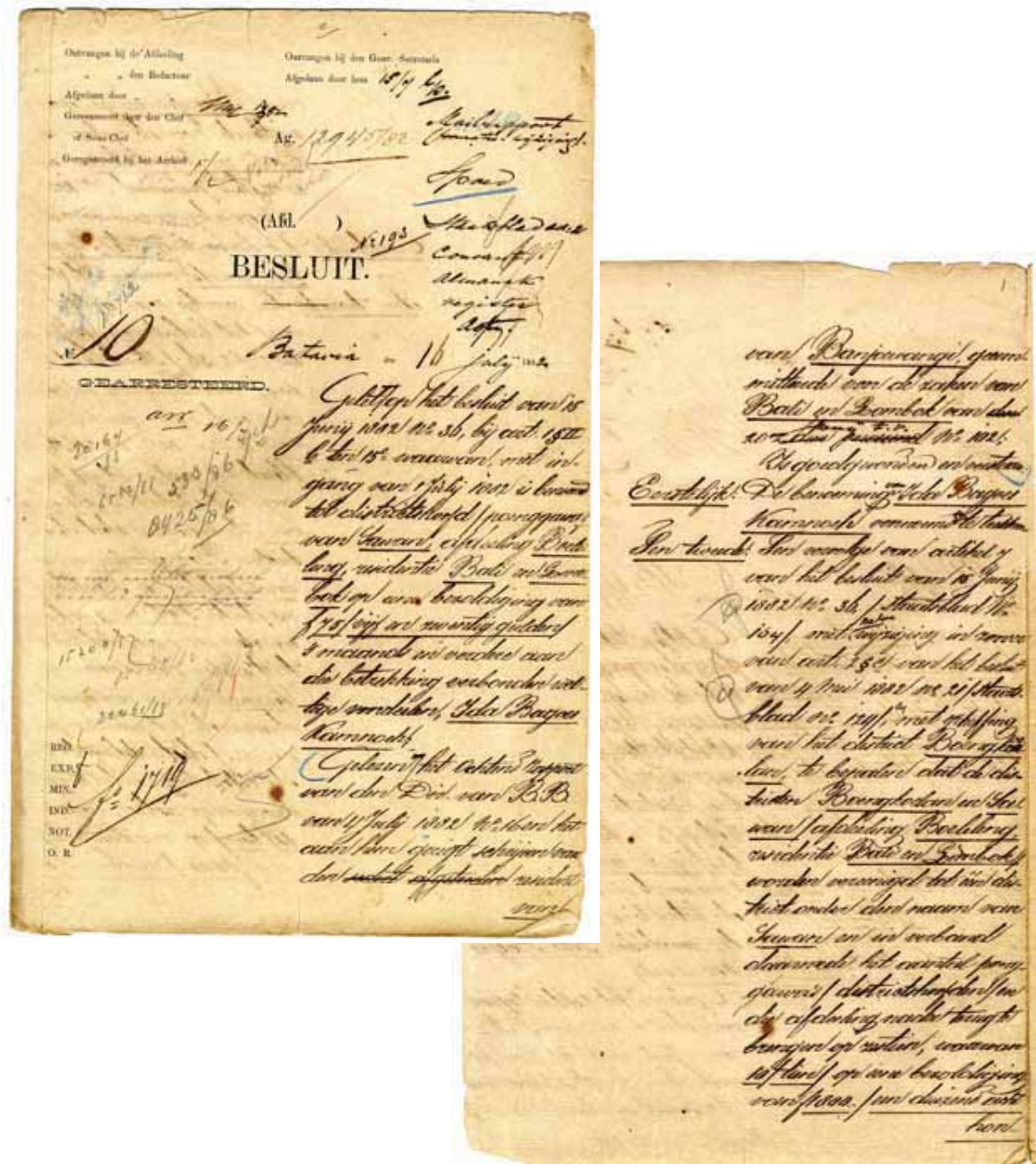
I Gusti Ngurah Ketut Jelantik, Raja Buleleng ketika berkunjung ke
Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Bogor,
1864

Sumber: ANRI, Badan Arsip Jatim-KITLV



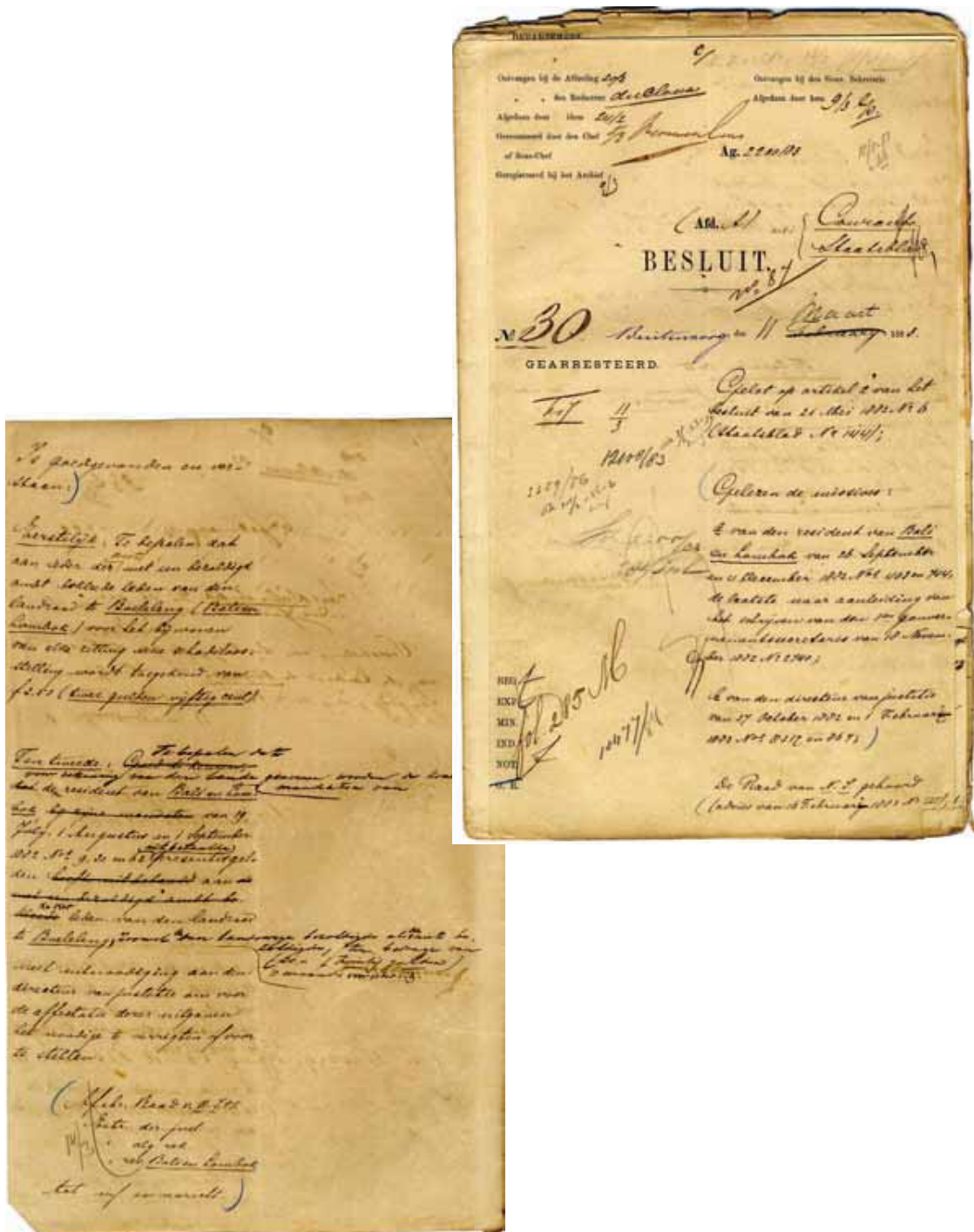
Istana Raja Buleleng,
1865

Sumber: ANRI, Badan Arsip Jatim-KITLV



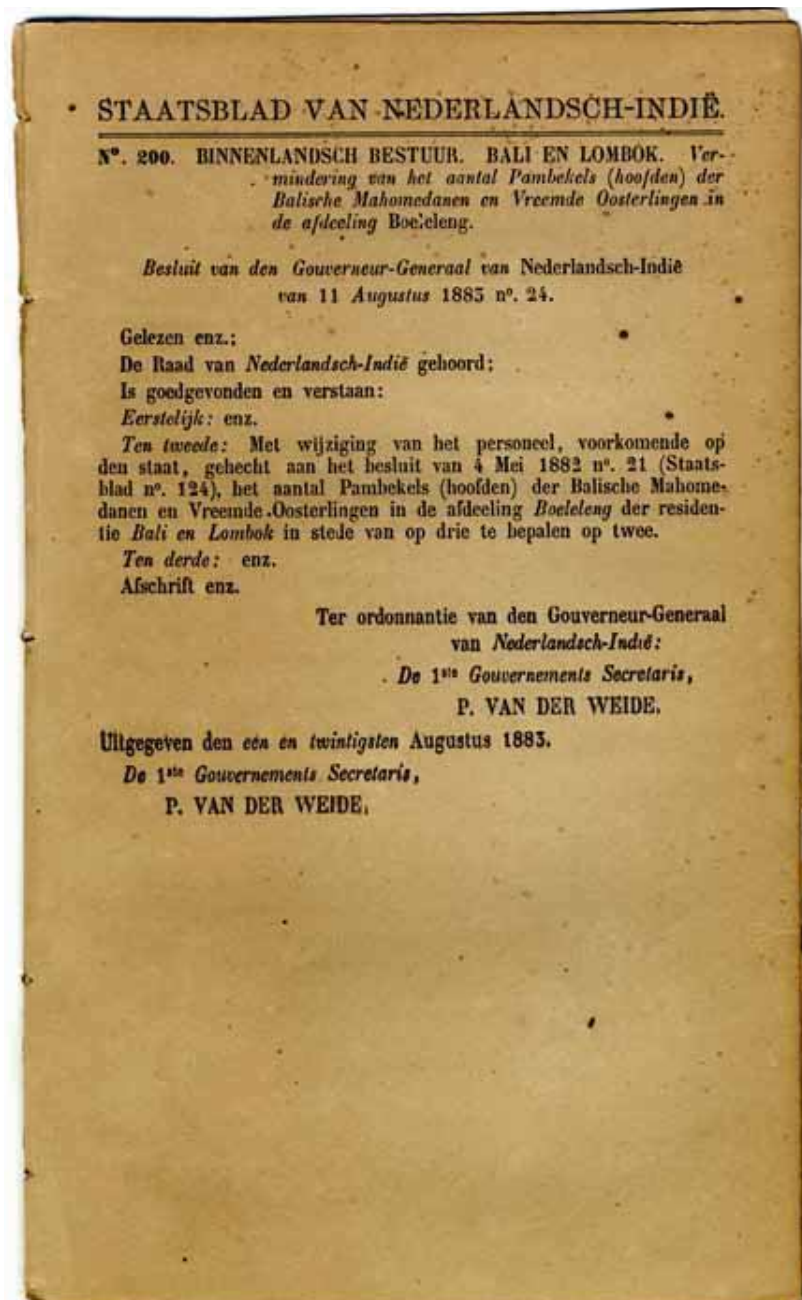
Keputusan Gubernur Jenderal tentang penghapusan distrik Bungulan dan Sawan yang digabungkan menjadi satu yaitu distrik Sawan di bawah seorang kepala distrik Ida Made Jelantik, 16 Juli 1882

Sumber: ANRI, Besluit 16 Juli 1882 No 10



Keputusan Gubernur Jenderal tentang pembentukan Pengadilan Negeri (Landraad) di Buleleng, 11 Maret 1883

Sumber: ANRI, Besluit 11 Maret 1883 No 30



Lembaran negara tentang pengurangan jumlah pembekel (kepala desa) Islam dan Orang Timur Asing di daerah Buleleng, 11 Agustus 1883

Sumber: ANRI, Staatsblad van Neberlandsch Indie 1883



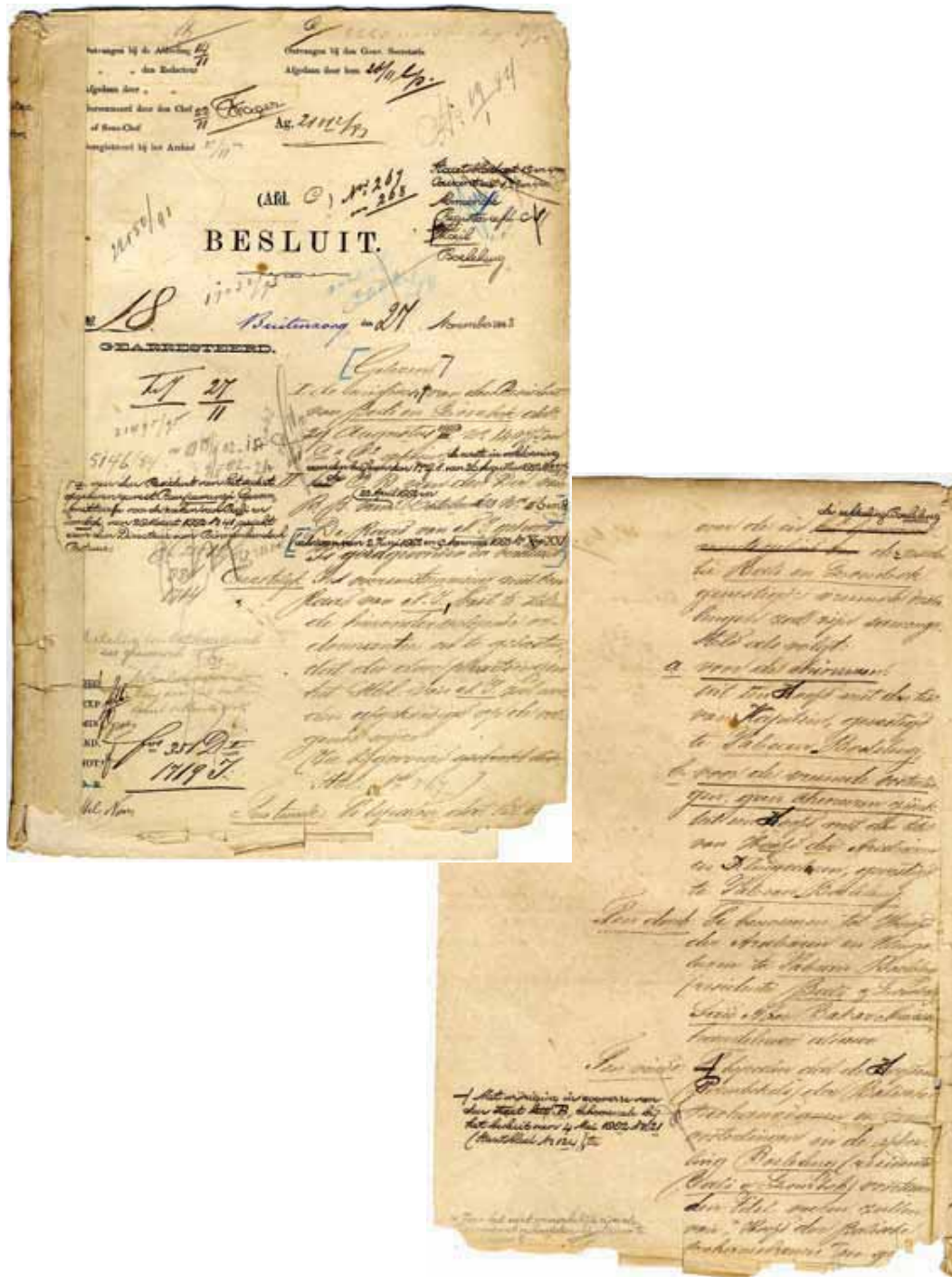
Surat tentang perjanjian Jagaraga, yang dibuat oleh Daendels dengan raja-raja Bali tentang perekrutan tenaga untuk kepentingan wajib militer di Hindia Timur, 1883

Sumber: ANRI, Bali Lombok 91



Keputusan Gubernur Jenderal tentang perubahan Lembaga Peradilan di Buleleng, di bawah kekuasaan Bali dan Lombok, 17 Juli 1883

Sumber: ANRI, Besluit 17 Juli 1883 No 7



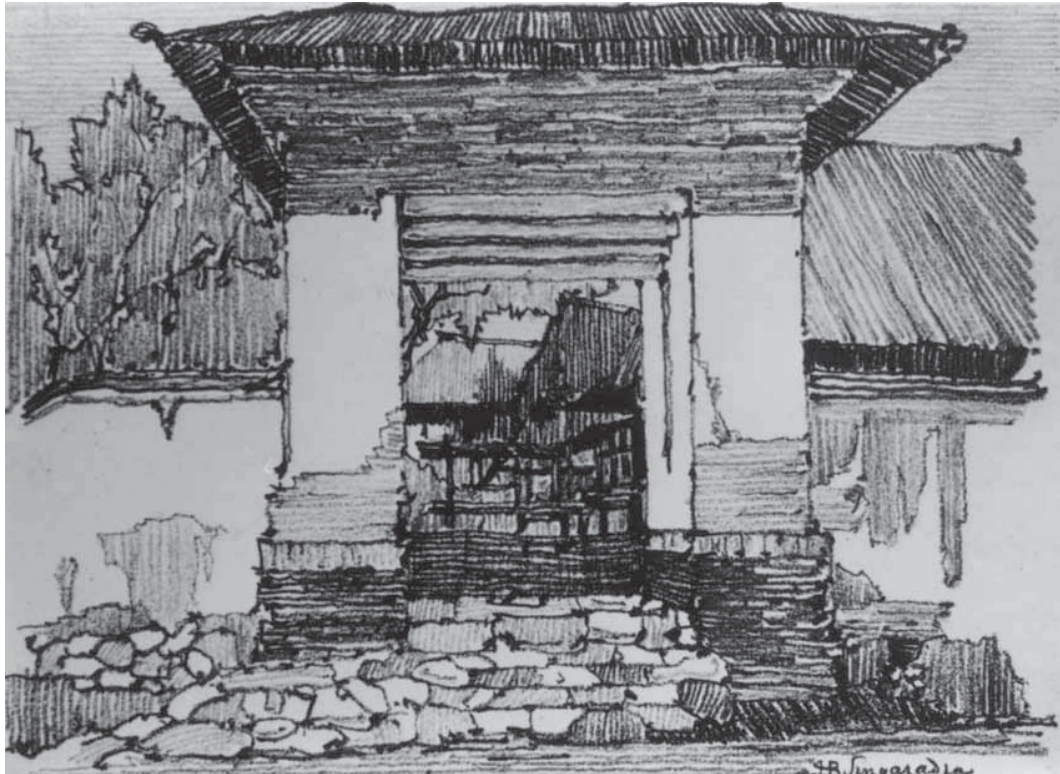
Keputusan Gubernur Jenderal tentang pembukaan Kampung Cina dan Kampung Arab di Buleleng, 27 November 1883

Sumber: ANRI, Besluit 27 November 1883 No 18



Goesti Bagoes Soerio dan Punggawa Singaraja,
1920

Sumber: ANRI, Badan Arsip Jatim-KITLV



Gambar sketsa pintu gerbang Singaraja, Buleleng, Bali,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT BALI 0852/011



Rumah pesanggrahan di Gitgit, Singaraja, Buleleng, Bali,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT BALI 0861/033



Saudara wanita Putu Gria Raja dari Buleleng, Bali
[1930]

Sumber: ANRI, KIT 0433/080



Arak-arakan membawa payung, tombak dan bendera menuju rumah residen ketika Gubernur Jenderal Limburg Stirum berkunjung ke Singaraja, Buleleng, Bali, [1930]

*Sumber: ANRI, KIT 0915-023 (Atas)
KIT KIT 915/27 (Bawah)*



Dewan Penasehat Kerajaan dan penduduk pribumi
di Singaraja, Buleleng, Bali,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT 0317/080



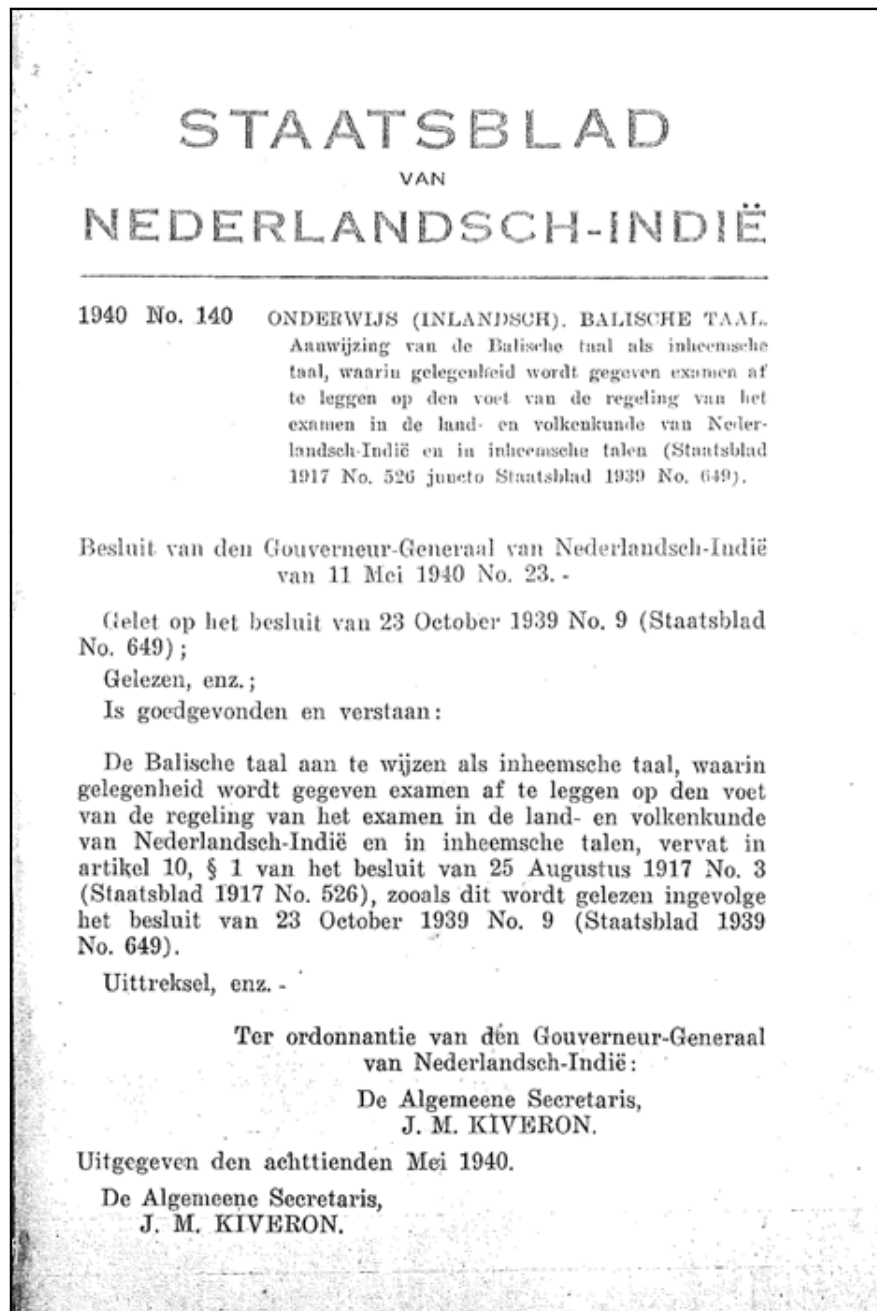
Suasana penyambutan Gubernur Jenderal Limburg Stirum
di halaman Pura Beje di Sangsit, Buleleng, Bali,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT BALI 0797/078



Kunjungan Gubernur Jenderal Limburg Stirum di Pura Beje di Sangsit,
Buleleng, Bali,
[1930]

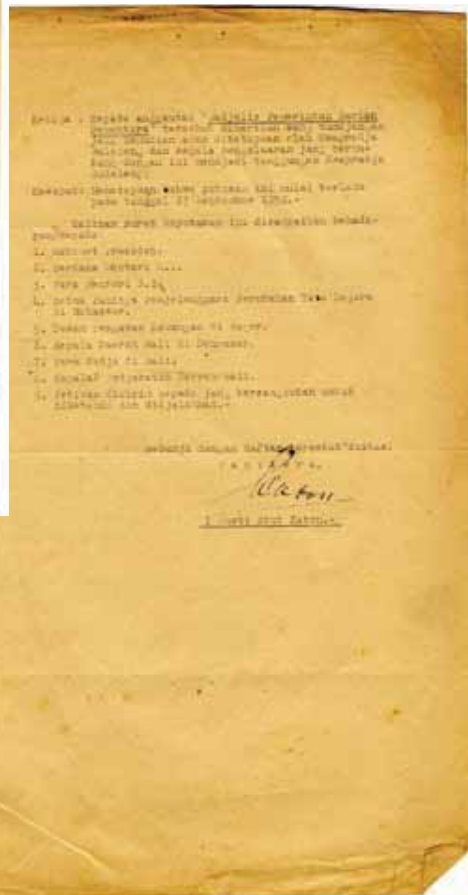
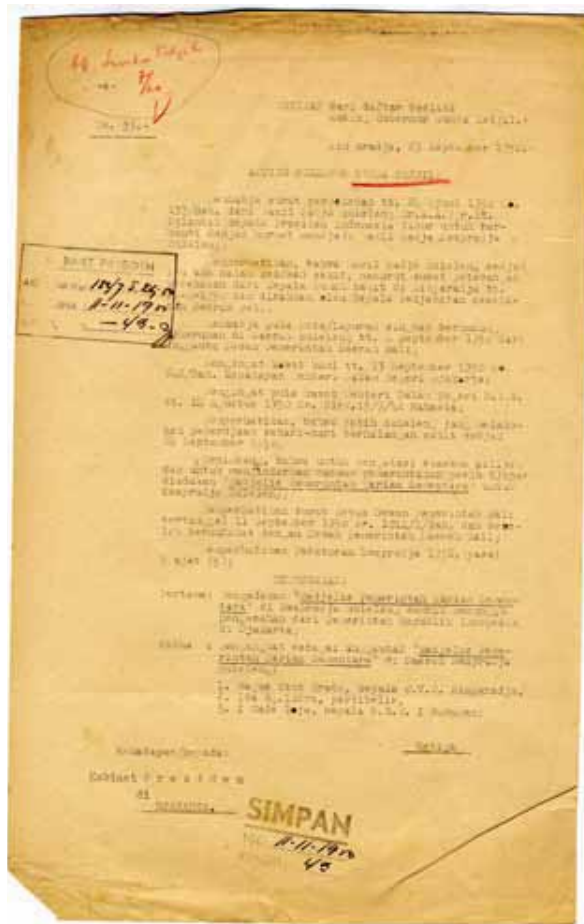
Sumber: ANRI, KIT BALI 0797/080



Lembaran negara berisikan keputusan tentang Bahasa Bali sebagai bahasa pribumi,

1940

Sumber: ANRI, Staatsblad 1940 No. 140



Surat Keputusan acting Gubernur Sunda Kecil, Ketua Dewan Pemerintah Daerah Bali tentang pengadaan "Majelis Pemerintah Harian Sementara di Swapraja Buleleng, Badung, Gianjar".

23 September-8 Desember 1950

Sumber: ANRI, Kabinet Presiden 1950-1959



Kunjungan Presiden Soekarno ke Singaraja dan Denpasar,
26 November 1951

Sumber: ANRI, Kempen Bali 5102-474



Kunjungan Perdana Menteri Sukiman di Buleleng,
16 Desember 1951

Sumber: ANRI, Kempen Bali 5102-546



Rapat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Bagian Buleleng,
01 April 1952

Sumber: ANRI, Kempen Bali 5201/101



Upacara penandatanganan dan suasana timbang terima atas
kepindahan Djoko Segoro, Kepala Polisi Daerah Buleleng,
23 September 1952

Sumber: ANRI, Kempen Bali 5202/402



Suasana Pemilihan Umum di Kabupaten Buleleng,
3 Oktober 1955

Sumber: ANRI, Kempen Bali 5502/510



Suasana distribusi surat suara Pemilihan Umum
di Kabupaten Buleleng,
3 Oktober 1955

Sumber: ANRI, Kempen Bali 5502/511



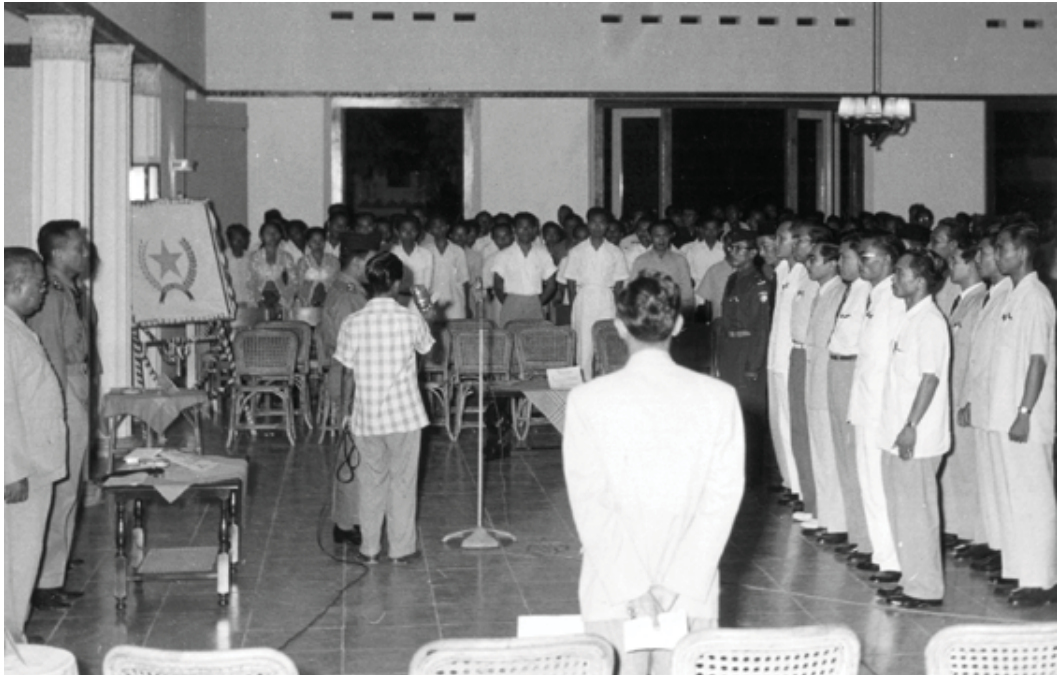
Panitia Pemilihan Umum menuju tempat pemungutan suara
di Kabupaten Buleleng,
3 Oktober 1955

Sumber: ANRI, Kempen Bali 5502/512



Dewan Pimpinan Cabang Veteran Buleleng
dalam upacara pelantikan,
9 Januari 1958

Sumber: ANRI, Kempen Bali 5801/053



Suasana dalam pelantikan Legiun Veteran Cabang Buleleng
di Singaraja, 9 Januari 1958

Sumber: ANRI, Kempen Bali 5801/054



Pertemuan para Dewan Pimpinan Cabang Legiun Veteran
di Buleleng, 9 Januari 1958

Sumber: ANRI, Kempen Bali 5801/055



Sambutan Komandan Kompi Daerah Militer Nusa Tenggara
Sektor I, Mayor Iwan Stambul pada pelantikan Legiun Veteran
cabang Buleleng, Singaraja,
9 Januari 1958

Sumber: ANRI, Kempen Bali 5801/056



Pidato sambutan bekas pimpinan Majelis Dewan Perwakilan
Rakyat Indonesia Sunda Kecil, Buleleng,
9 Januari 1958

Sumber: ANRI, Kempen Bali 5801/057



Gedung Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten Buleleng,
2011

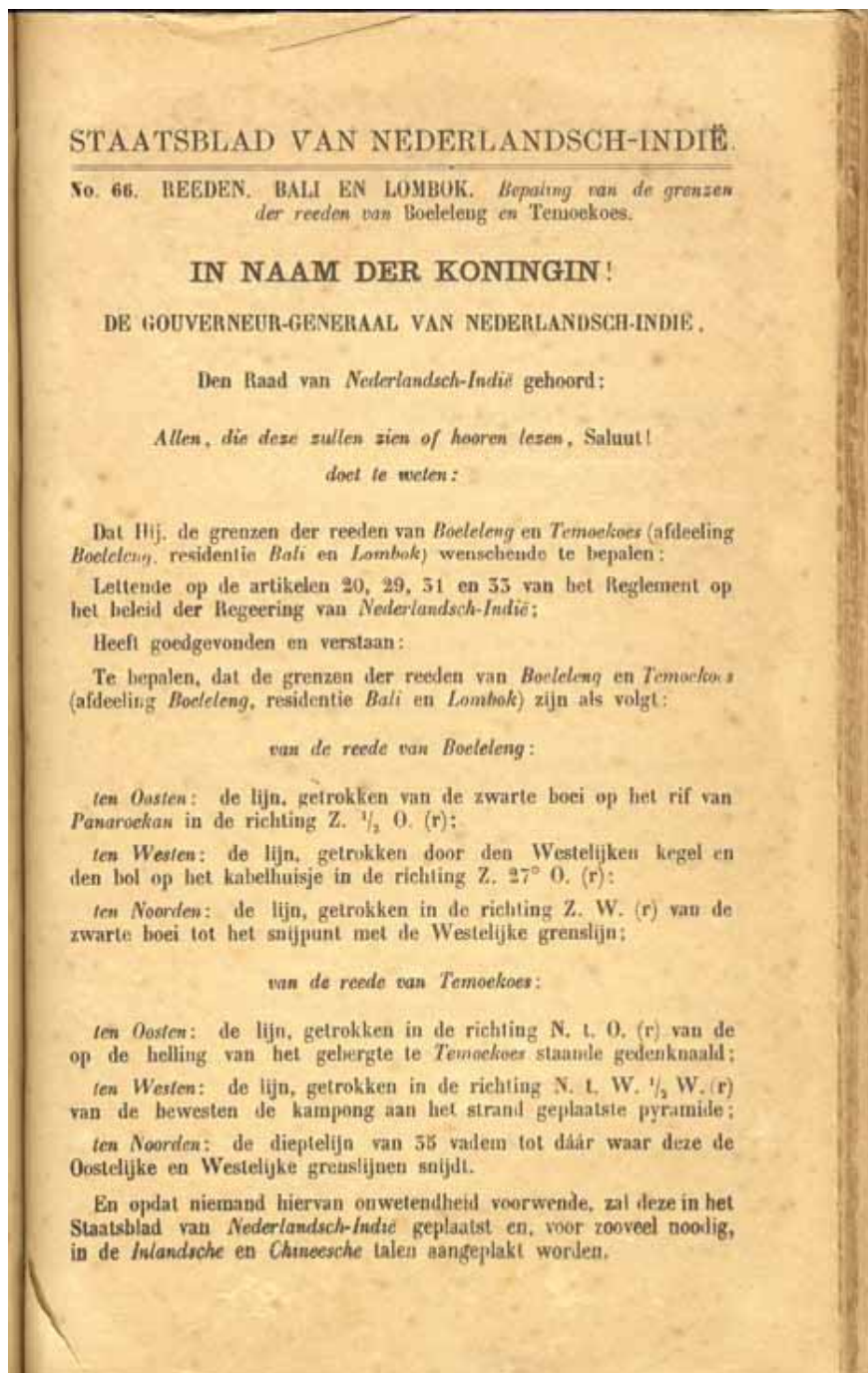
Sumber: Kantor Arsip Daerah Kabupaten Buleleng



Tugu Singa Ambara Raja dan kantor Bupati Buleleng,
2011

Sumber: Kantor Arsip Daerah Kabupaten Buleleng

TRANSPORTASI



Lembaran negara tentang batas-batas pelabuhan Buleleng dan
Tumukus,
1894

Sumber: ANRI, Staatsblad Van Neberlandsch Indie 1894



Perahu dan kapal berlabuh di pantai Singaraja, Bali,
1929

Sumber: ANRI, KIT BALI 0980/086



Kantor Koninkilijk Paketvaart Maatschappij di Buleleng,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT BALI 0782/069



Kapal membawa kiriman paket akan berlabuh di Buleleng, Bali,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT BALI 0527/002



Sebuah perahu tongkang yang memuat babi hutan di Buleleng, Bali,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT BALI 0695/052

DAFTAR ARSIP

DAFTAR ARSIP

CITRA KABUPATEN BULELENG DALAM ARSIP

A. GEOGRAFIS

1. Peta pulau Bali, [1900]
Sumber: ANRI, Peta F. de Haan No. C 39
2. Sketsa Pulau Bali dan Lombok (Schets der onderlinge ligging der eilanden Balie en Lombok), [1900]
Sumber: ANRI, Peta F. de Haan No. H 60
3. Peta Buleleng, 1930
Sumber: ANRI, MVO 1E Reel 1
4. Peta Pulau Bali, 1935
Sumber: ANRI, Peta Indonesia 1913-1946 No. 2709
5. Panorama di Desa Munduk, Singaraja, Kabupaten Buleleng, 1925
Sumber: ANRI, KIT BALI 0005/088
6. Suasana senja di Desa Munduk, Kabupaten Buleleng, 4 Maret 2013
Sumber: ANRI, PNSAP Buleleng 2013
7. Keindahan alam dengan Gunung Teja Kula di Swapraja, Buleleng, 1951
Sumber: ANRI, Kempen Bali 5101-224
8. Keindahan alam dengan Gunung Teja Kula di Swapraja, Buleleng, 1951
Sumber: ANRI, PNSAP Buleleng 2013
9. Profi l dua laki-laki di tepi pantai, Buleleng, 1951
Sumber: ANRI, Kempen Bali 5101-225

B. INFRASTRUKTUR

10. Surat tentang pembangunan penjara di Buleleng, 30 April 1883
Sumber: ANRI, Besluit 30 April 1883 No 26
11. Suasana perkampungan di Buleleng, Bali, 1891
Sumber: ANRI, KIT BALI 0753/076
12. Pelabuhan Buleleng, Singaraja, 1925 (atas), 2011 (bawah)
Sumber: ANRI, Badan Arsip Jatim-KITLV, Kantor Arsip Daerah

Kabupaten Buleleng (bawah)

13. Jembatan Taman Belanda, dekat Pelabuhan Buleleng, [1930] (atas), 2011 (bawah),
Sumber: ANRI, KIT BALI 0516/026 (atas), Kantor Arsip Daerah Kabupaten Buleleng (bawah)
14. Perkampungan di Singaraja, Bali, [1930]
Sumber: ANRI, KIT BALI 0853/063
15. Jalan desa di Singaraja, Buleleng, Bali, [1930]
Sumber: ANRI, KIT BALI 0852/021
16. Upacara peletakan batu pertama oleh Nyonya Gubernur dalam rangka pembangunan Jawatan Peternakan di Singaraja, 1951 *Sumber: ANRI, Kempen Bali 5101-311 (atas), Kempen Bali 5101-310 (bawah)*
17. Rumah Sakit Umum Daerah Singaraja Kabupaten Buleleng, 2011
Sumber: Kantor Arsip Kabupaten Buleleng

C. KEAGAMAAN

18. Upacara pembakaran jenazah (ngaben) di Singaraja, 1917
Sumber: Badan Arsip Jatim-KITLV
19. Pura di Sangsit, Singaraja, Bali, 1920
Sumber: ANRI, KIT BALI 0003/044
20. Pintu masuk sebuah pura di Kubutambahan, Buleleng, Bali, 1928
Sumber: ANRI, KIT BALI 0797/066
21. Gadis-gadis pembawa sesaji dan daun sirih untuk diletakkan pada pintu masuk Pura Sangsit, Kabupaten Buleleng, [1930]
Sumber: ANRI, (Atas) KIT 0432 -066, (Bawah) KIT 0432/070
22. Arak-arakan masyarakat dalam suatu perayaan agama di Singaraja, Bali, [1930]
Sumber: ANRI, KIT 0410/080
23. Pura Sangsit di Sangsit, Kabupaten Buleleng, [1930]
Sumber: ANRI, KIT BALI 0794/008 (atas kiri), KIT BALI 0794/061 (atas kanan), KIT BALI 0011/024 (bawah)
24. Pure Maduwe Karang dengan patung-patung yang menggambarkan kisah Ramayana di Buleleng, Bali, [1930]
Sumber: ANRI, KIT BALI 0793-005

25. Pura Banjuning di Kabupaten Buleleng, Bali, [1930]
Sumber: ANRI, KIT BALI 0794/011
26. Pura Satriya dengan latar belakang kebun kelapa di Singaraja, Bali, [1930]
Sumber: ANRI, KIT BALI 0794/058 A
27. Pura Grobongan, Buleleng, Bali, [1930]
Sumber: ANRI, KIT BALI 0794/071
28. Pura Bali Hindu Sangsit di Buleleng, Bali, [1930]
Sumber: ANRI, KIT BALI 0794-085
29. Pura-pura kecil milik keluarga di Singaraja, Bali, [1930]
Sumber: ANRI, KIT BALI 0795-016
30. Pura keluarga bangsawan di Singaraja, Bali, [1930]
Sumber: ANRI, KIT BALI 0796/054
31. Pura dan orang-orang berjualan didepannya di Singaraja, Bali, [1930]
Sumber: ANRI, KIT BALI 0799/051
32. Sebuah Pura di Singaraja, Bali, [1930]
Sumber: ANRI, KIT BALI 0799/053
33. Pura Beju di Sangsit, Buleleng, Bali, [1930]
Sumber: ANRI, KIT BALI 0800/073
34. Pintu masuk pura, Buleleng, Bali, [1930]
Sumber: ANRI, KIT BALI 0800/085
35. Perayaan Maulud Nabi Muhammad SAW di Masjid Kampung Arab Singaraja Bali, 11 Desember 1951
Sumber: ANRI, Kempen Bali 5102-543 (atas), Kempen Bali 5102-541 (bawah)
36. Perayaan Natal di Gereja Katolik Singaraja, 25 Desember 1951
Sumber: ANRI, Kempen Bali 5102-563 (atas), Kempen Bali 5102-564 (bawah)
37. Pura Segara Buleleng, 2011
Sumber: Kantor Arsip Daerah Kabupaten Buleleng

D. KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

38. Benteng Jagaraga, Singaraja, 1910
Sumber: Badan Arsip Jatim-KITLV
39. Pemandian Tejakule di Singaraja, 1910
Sumber: Arsip Jatim-KITLV
40. Museum Kota Singaraja, Bali, 1920
Sumber: ANRI, KIT BALI 0002/074
41. Seorang petani dengan sapi hiasnya, pemenang dalam pertandingan di desa Munduk, Buleleng, 1925
Sumber: ANRI, KIT 0002/084
42. Profil gadis Bali desa Munduk Selatan Singaraja, 1925
Sumber: Arsip Jatim-KITLV
43. Tempat pemandian umum di Singaraja, Bali, 1925
Sumber: ANRI, KIT BALI 0002/076
44. Sebuah pertunjukan tari oleh gadi-gadis Bali di Pura Beji Sangsit, Singaraja Bali, 1925
Sumber: ANRI, KIT BALI KIT 0005/002
45. Balai pameran dan pertunjukan di Singaraja, [1930]
Sumber: ANRI, KIT BALI 0002/080
46. Profil wanita Buleleng, Bali, [1930]
Sumber: ANRI, KIT BALI 0433/076
47. Candi Bentar dan Candi Paduraksa di Singaraja, Bali, [1930]
Sumber: ANRI, KIT BALI 0793/077
48. Relief patung kompeni dari batu di Pura Dalam Jagaraga Buleleng, Bali, [1930]
Sumber: ANRI, KIT BALI 0796-010
49. Relief patung batu tentang orang naik sepeda koleksi dalam Pura Maduwe Karang di Kubutambahan, Bali, [1930]
Sumber: ANRI, KIT BALI 0796/016
50. Relief mobil batu koleksi Pura Dalam Jagaraga, Buleleng, [1930]
Sumber: ANRI, KIT BALI 796/14
51. Kolam keramat di Singaraja, Bali, [1930]
Sumber: ANRI, KIT BALI 0801/075
52. Atap Pura berukir terbuat dari timah hitam, Singaraja, Bali, [1930]
Sumber: ANRI, KIT BALI 0873/086

53. Mangkok perak di Singaraja, Bali, [1930]
Sumber: ANRI, KIT BALI 0898 /050
54. Dua orang mengadu ayam disaksikan beberapa lelaki di Bangkong, Singaraja, Bali, [1930]
Sumber: ANRI, KIT BALI 0916/009
55. Pemandangan di danau Bujan, Buleleng, Bali, [1930] (atas), 4 Maret 2013 (bawah)
Sumber: ANRI, KIT BALI 0965/067 (atas), ANRI, PNSAP Buleleng 2013 (bawah)
56. Pemandangan di danau Tamblingan, Buleleng, Bali, 1930
Sumber: ANRI, KIT BALI 0965/072
57. Air terjun di pegunungan dekat daerah Gitgit, Bali, 1935
Sumber: ANRI, KIT BALI 0964/009
58. Pertunjukan tari dalam rangka menyambut kunjungan Presiden Soekarno di Singaraja, 22 November 1951.
Sumber: ANRI, Kempen Bali 5102-472
59. Tari Legong dari Singaraja Bali, 28 Desember 1951
Sumber: ANRI, Kempen Bali 5102-572
60. Kedatangan penari Bali dari luar negeri mendapat sambutan di Pelabuhan Buleleng Singaraja, 8 Maret 1953
Sumber: ANRI, Kempen Bali 5301/153
61. Rombongan penari Bali, berkebaya di Buleleng, 8 Maret 1953
Sumber: ANRI, Kempen Bali 5301/154
62. Suasana kedatangan penari Bali di Pelabuhan Buleleng, Singaraja, 8 Maret 1953
Sumber: ANRI, Kempen Bali 5301/155 (atas), ANRI, Kempen Bali 5301/156 (bawah)
63. Rombongan penari Bali serta para penjemput berfoto bersama di depan rumah Bapak Gubernur Sunda Kecil (Singaraja), 8 Maret 1953
Sumber: ANRI, Kempen Bali 5301/157
64. Rombongan penari Bali serta para penjemput berfoto bersama di depan rumah Bapak Gubernur Sunda Kecil (Singaraja), 8 Maret 1953
Sumber: ANRI, Kempen Bali 5301/158

65. Anak-anak melihat kendaraan hias berbentuk Pura untuk memperingati kemerdekaan Republik Indonesia di Singaraja, Bali, 1953 *Sumber: ANRI, Kempen 0415/064*
66. Penari Ni Made Sritamin mempersembahkan tariannya pada malam pelantikan Legiun Veteran Buleleng bertempat di Gubernuran Singaraja, 9 Januari 1958
Sumber: ANRI, Kempen Bali 5801/058
67. Cafeteria pelabuhan Buleleng, 2011
Sumber: Kantor Arsip Daerah Kabupaten Buleleng
68. Pantai Lovina di Kabupaten Buleleng, 4 Maret 2013
Sumber: ANRI, PNSAP Buleleng 2013

E. PENDIDIKAN

69. Murid-murid Sekolah Menengah Atas di Singaraja, Bali, [1930]
Sumber: ANRI, KIT BALI 0353/082
70. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 095/O/1981 tentang pemberian status terdaftar kepada Akademi Pendidikan Guru Agama Hindu di Singaraja Bali setingkat Sarjana Muda, 24 Februari 1981.
Sumber: ANRI, Kepmen Diknas tahun 1981-1990 No. 095-O-1981
71. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0148/O/1987 tentang pemberian status terdaftar kepada fakultas jurusan program studi/ program khusus di lingkungan Universitas Panji Sakti di Singaraja, 9 Maret 1987.
Sumber: ANRI, Kepmen Diknas No. 0148-O-1987 (75)
72. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 017/O/1988 tentang pemberian status terdaftar kepada jurusan/program studi di lingkungan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan “Agama Hindu” di Singaraja, 7 Januari 1988.
Sumber: ANRI, Kepmen Diknas No. 017-O-1988 (10)
73. Peserta kursus Pendidikan Jawatan Penerangan Provinsi Sunda Kecil di Singaraja, 1 s/d 30 Desember 1951
Sumber: ANRI, Kempen Bali 5102-536

74. Para peserta kursus Pendidikan Pegawai Jawatan Penerangan Provinsi Sunda Kecil berfoto bersama di Singaraja, 1 s/d 30 Desember 1951
Sumber: ANRI, Kempen Bali 5102-540
75. Anak-anak TK sedang bernyanyi bersama dalam rangka peringatan hari ibu di Singaraja, 22 Desember 1951
Sumber: ANRI, Kempen Bali 5102-557
76. Para ibu sedang bercengkrama dengan anak-anak dalam rangkaperingatan hari ibu di Singaraja, 22 Desember 1951
Sumber: ANRI, Kempen Bali 5102-561
77. Para peserta kursus Pendidikan pegawai Jawatan Penerangan menerima sertifi kat tanda lulus, 30 Desember 1951
Sumber: ANRI, Kempen Bali 5102-570
78. Anak-anak sekolah menghadiri perayaan hari Ibu di Singaraja, 22 Desember 1951
Sumber: ANRI, Kempen Bali 5122-559
79. Perpustakaan di Singaraja dibawah pimpinan AAP.Trisna, Singaraja, 1951
Sumber: ANRI, Kempen Bali 5101-158

F. PEREKONOMIAN DAN PERINDUSTRIAN

80. Sapi dinaikkan ke kapal di Buleleng, Bali, [1930]
Sumber: ANRI, KIT BALI 0048/076
81. Beberapa sapi dipercontohkan di sebuah lapangan untuk diperdagangkan di Singaraja, Bali, [1930]
Sumber: ANRI, KIT BALI 0672/043
82. Wanita-wanita pergi ke pasar dekat Sangsit, Buleleng, Bali, [1930]
Sumber: ANRI, KIT 0364/042
83. Mengambil batu karang dari laut untuk dijadikan kapur, 7 Agustus 1951
Sumber: ANRI, Kempen Bali 5101/383
84. Perahu nelayan di tepi Pantai Buleleng, 7 Agustus 1951
Sumber: ANRI, Kempen Bali 5101/384
85. Pembuatan perahu layar oleh orang-orang Bugis di tepi pantai Buleleng, Bali, 7 Agustus 1951
Sumber: ANRI, Kempen Bali 5101/387

G. PERTANIAN

86. Pemandangan perkebunan kelapa dengan latar belakang pegunungan di Desa Munduk, Buleleng, Bali, 1925
Sumber: ANRI, KIT BALI 0005/090
87. Sawah di Buleleng, Bali, 3 Agustus 1951
Sumber: ANRI, Kempen Bali 510 191
88. Dam pengairan dari sungai Buleleng untuk mengairi sawah, Buleleng, 1951
Sumber: ANRI, Kempen Bali 5101-160 (atas), Kempen Bali 5101-167 (bawah)
89. Sungai Buleleng untuk mengairi sawah, Buleleng, 1951
Sumber: ANRI, Kempen Bali 5101-161 (atas), Kempen Bali 5101-163 (bawah)
90. Gubuk tempat mengolah pupuk hewani, Buleleng, 1951
Sumber: ANRI, Kempen Bali 5101-227
91. Pemupukan di kebun kelapa, Buleleng, 1951
Sumber: ANRI, Kempen Bali 5101-306
92. Pemandangan padi yang menguning di Buleleng, Bali, 1951
Sumber: ANRI, Kempen Bali 5101-347 (atas), Kempen Bali 5101-347 (bawah)
93. Sawah di Buleleng, Bali, 4 Maret 2013
Sumber: ANRI, PNSAP Buleleng 2013

H. BENCANA ALAM

94. Suasana akibat banjir di Buleleng, 1 Februari 1957
Sumber: ANRI, Kempen 5701/97
95. Suasana akibat banjir di Buleleng, 1 Februari 1957
Sumber: ANRI, Kempen Bali 5701/100
96. Suasana akibat banjir di Buleleng, 1 Februari 1957
Sumber: ANRI, Kempen Bali 5701/102
97. Suasana akibat banjir di Buleleng, 1 Februari 1957
Sumber: ANRI, Kempen Bali 5701/101
98. Suasana akibat banjir di Buleleng, 1 Februari 1957
Sumber: ANRI, Kempen Bali 5701/98

99. Orang-orang sedang berkumpul di tempat pengungsian korbanbanjir di Buleleng, 1 Februari 1957
Sumber: ANRI, Kempen Bali 5701/99
100. Gubernur Bali Suteja bersama Marvin Plake, Executive Director PATA, naik pesawat Cessna untuk menyerahkan dana sumbangan dari peserta Konferensi PATA XII kepada para korban letusan Gunung Agung, 1963
Sumber: ANRI, Badan Arsip Jatim-KITLV

I. POLITIK DAN PEMERINTAHAN

101. Surat tentang akta pelepasan daerah Buleleng oleh Raja Bangli kepada Belanda, 1 Januari 1854
Sumber: ANRI, Arsip Kontrak Bali 99
102. Dua wanita dari Raja Buleleng, Jero Trena dan I Jempiring, 1856
Sumber: Koleksi Museum Buleleng
103. Raja Buleleng I Gusti Ngurah Ketut Jelantik, 1870-1895
Sumber: Koleksi Museum Buleleng
104. Raja Buleleng I Gusti Ngurah Ketut Jelantik memegang senjata api laras panjang dalam persiapannya dalam berburu, 1875-1890
Sumber: Koleksi Museum Buleleng
105. Surat tentang pernyataan Anak Agung Putu Jelantik, penguasa Buleleng yang menyatakan tunduk kepada Pemerintah Kolonial Belanda, 1860
Sumber: ANRI, Arsip Kontrak Bali 100
106. I Gusti Ngurah Ketut Jelantik, Raja Buleleng ketika berkiunjungke Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Bogor, 1864
Sumber: ANRI, Badan Arsip Jatim-KITLV
107. Istana Raja Buleleng, Singaraja, 1865
Sumber: ANRI, Badan Arsip Jatim-KITLV
108. Keputusan Gubernur Jendral tentang penghapusan distrik Bungkulan dan Sawan yang digabungkan menjadi satu yaitu distrik Sawan di bawah seorang kepala distrik Ida Made Jelantik, 16 Juli 1882
Sumber: ANRI, Besluit 16 Juli 1882 No 10
109. Keputusan Gubernur Jendral tentang pembentukan Pengadilan Negeri di Buleleng, 11 Maret 1883
Sumber: ANRI, Besluit 11 Maret 1883 No 30

110. Lembaran negara tentang pengurangan jumlah pembekel (kepala desa) Islam dan Orang Timur Asing di daerah Buleleng, 11 Agustus 1883
Sumber: ANRI, Staatsblad van Neberlandsch Indie 1883
111. Surat tentang ukuran tanah di Buleleng, 29 September 1883
Sumber: ANRI, Besluit 29 September 1883 No 14
112. Surat tentang perjanjian Jagaraga, yang dibuat oleh Daendels dengan raja-raja Bali tentang perekrutan tenaga untuk kepentingan wajib militer di Hindia Timur, 1883
Sumber: ANRI, Bali Lombok 91
113. Surat tentang perubahan Lembaga Peradilan di Buleleng, di bawah kekuasaan Bali dan Lombok, 17 Juli 1883
Sumber: ANRI, Besluit 17 Juli 1883 No 7
114. Surat tentang pengurangan jumlah petugas adat di Buleleng, 11 Agustus 1883
Sumber: ANRI, Besluit 11 Agustus 1883 No 24
115. Surat tentang pembukaan Kampung Cina dan Kampung Arab di Buleleng, 27 November 1883
Sumber: ANRI, Besluit 27 November 1883 No 18
116. Goesti Bagoes Soerio dan Punggawa Singaraja, 1920
Sumber: ANRI, Badan Arsip Jatim-KITLV
117. Gambar sketsa pintu gerbang Singaraja, Bali, [1930]
Sumber: ANRI, KIT BALI 0852/011
118. Rumah pesanggrahan di Gitgit, Singaraja, [1930]
Sumber: ANRI, KIT BALI 0861/033
119. Saudara wanita Putu Gria Raja dari Buleleng, Bali, [1930]
Sumber: ANRI, KIT 0433/080
120. Arak-arakan membawa payung, tombak dan bendera menuju rumah residen ketika Gubernur Jenderal Limburg Stirum berkunjung ke Singaraja, Bali, [1930]
Sumber: ANRI, KIT 0915-023 (Atas), KIT KIT 915/27 (Bawah)
121. Dewan Penasehat Kerajaan dan penduduk pribumi di Singaraja, Bali, [1930]
Sumber: ANRI, KIT 0317/080
122. Suasana penyambutan Gubernur Jenderal Limburg Stirum di halaman Pura Beje di Sangsit, Bali, [1930]
Sumber: ANRI, KIT BALI 0797/078

123. Kunjungan Gubernur Jenderal Limburg Stirum di Pura Beje di Sangsit, Bali, [1930]
Sumber: ANRI, KIT BALI 0797/080
124. Gerbang menuju rumah dinas Dr.PJ. Winter, 1931
Sumber: ANRI, Badan Arsip Jatim-KITLV
125. Lembaran negara berisikan keputusan tentang Bahasa Balisebagai bahasa pribumi, 1940
Sumber: ANRI, Staatsblad 1940 No. 140
126. Surat Keputusan acting Gubernur Sunda Kecil, Ketua Dewan Pemerintah Daerah Bali tentang pengadaan “Majelis Pemerintah Harian Sementara di Swapraja Buleleng, Badung, Gianjar”, 23 September-8 Desember 1950
Sumber: ANRI, Kabinet Presiden 1950-1959
127. Kunjungan Presiden Soekarno ke Singaraja dan Denpasar, 26 November 1951
Sumber: ANRI, Kempen Bali 5102-474
128. Kunjungan Perdana Menteri Sukiman di Buleleng, 16 Desember 1951
Sumber: ANRI, Kempen Bali 5102-546
129. Rapat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Bagian Buleleng, 01 April 1952
Sumber: ANRI, Kempen Bali 5201/101
130. Upacara penandatanganan dan suasana timbang terima atas kepindahan Djoko Segoro, Kepala Polisi Daerah Buleleng, 23 September 1952
Sumber: ANRI, Kempen Bali 5202/402
131. Suasana Pemilihan Umum di Kabupaten Buleleng, 3 Oktober 1955
Sumber: ANRI, Kempen Bali 5502/510
132. Suasana distribusi surat suara Pemilihan Umum di Kabupaten Buleleng, 3 Oktober 1955
Sumber: ANRI, Kempen Bali 5502/511
133. Panitia Pemilihan Umum menuju tempat pemungutan suara di Kabupaten Buleleng, 3 Oktober 1955
Sumber: ANRI, Kempen Bali 5502/512
134. Dewan Pimpinan Cabang Veteran Buleleng dalam upacara pelantikan, 9 Januari 1958
Sumber: ANRI, Kempen Bali 5801/053

135. Suasana dalam pelantikan Legiun Veteran Cabang Buleleng di Singaraja, 9 Januari 1958
Sumber: ANRI, Kempen Bali 5801/054
136. Pertemuan para Dewan Pimpinan Cabang Legiun Veterandi Buleleng, 9 Januari 1958
Sumber: ANRI, Kempen Bali 5801/055
137. Sambutan Komandan Kompi Daerah Militer Nusa Tenggara Sektor I, Mayor Iwan Stambul pada pelantikan Legiun Veteran cabang Buleleng, Singaraja, 9 Januari 1958
Sumber: ANRI, Kempen Bali 5801/056
138. Pidato sambutan bekas pimpinan Majelis Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia Sunda Kecil, 9 Januari 1958
Sumber: ANRI, Kempen Bali 5801/057
139. Gedung Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten Buleleng, 2011
Sumber: Kantor Arsip Daerah Kabupaten Buleleng
140. Tugu Singa Ambara Raja dan kantor Bupati Buleleng, 2011
Sumber: Kantor Arsip Daerah Kabupaten Buleleng

J. TRANSPORTASI

141. Keputusan tentang pembentukan pelabuhan di Buleleng, 5 September 1883
Sumber: ANRI, Besluit 5 September 1883 No 1
142. Lembaran negara tentang batas-batas pelabuhan Buleleng dan Tumukus, 1894
Sumber: ANRI, Staatsblad Van Neberlandsch Indie 1894
143. Perahu dan kapal berlabuh di pantai Singaraja, Bali, 1929
Sumber: ANRI, KIT BALI 0980/086
144. Kantor Koninkilijk Paketvaart Maatschappij di Buleleng, [1930]
Sumber: ANRI, KIT BALI 0782/069
145. Kapal membawa kiriman paket akan berlabuh di Buleleng, Bali, [1930]
Sumber: ANRI, KIT BALI 0527/002
146. Sebuah perahu tongkang yang memuat babi hutan di Buleleng, Bali, [1930]
Sumber: ANRI, KIT BALI 0695/052

PENUTUP

PENUTUP

Program Citra Daerah yang dikembangkan ANRI merupakan salah satu upaya memberdayakan daerah melalui arsip. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, yakni meningkatkan peran daerah di berbagai bidang, termasuk bidang kearsipan.

Arsip sebagai salah satu sumber informasi yang terpercaya dapat menunjukkan keberhasilan maupun kegagalan yang dialami pada masa lalu untuk diaplikasikan secara adaptif dan kontekstual dalam merencanakan pembangunan di daerah yang semakin kompleks.

“Citra Kabupaten Buleleng Dalam Arsip” diharapkan dapat ditindaklanjuti oleh Pemerintah Kabupaten Buleleng dengan menyebarkanluaskannya kepada masyarakat umum, khususnya generasi muda.

Penyebarluasan ini sangat penting artinya karena dapat memberikan dorongan kepada masyarakat luas untuk mempelajari dan menggali lebih dalam lagi informasi mengenai penyelenggaraan kehidupan kebangsaan dalam lingkup daerah.

Pada gilirannya arsip dapat menjadi memori kolektif daerah yang berfungsi sebagai pemberi semangat dalam menumbuhkan rasa kebanggaan sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia

TIM PENYUSUN CITRA DAERAH KABUPATEN BULELENG

Penanggung jawab	: Asep Mukhtar Mawardi
Koordinator	: Yosephine Hutagalung
Penyusun Naskah	: Rini Susilowati Laksmi Candrakirana Desi Mulyaningsih
Editor	: Mona Lohanda R. Suryagung SP.
Pengumpul Bahan/Pemindai Gambar/ Penata Gambar/Pembuat Caption	: Beny Oktavianto Bayu Patriasari



Arsip Nasional Republik Indonesia

Jl. Ampera Raya No. 7, Cilandak Timur,

Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12560

Telp. 62-21-7805851, Fax.62-21-7810280, 7805812

[http//www.anri.go.id](http://www.anri.go.id), e-mail: info@anri.go.id